



**ADOPSI BUDIDAYA PISANG CAVENDISH PADA  
KEMITRAAN CSV (*CREATING SHARED VALUE*)  
DI KABUPATEN BONDOWOSO**

**SKRIPSI**

Oleh:  
**Clariza Lailiya**  
**NIM 201510901014**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS PERTANIAN  
PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERTANIAN  
JEMBER  
2024**



**ADOPSI BUDIDAYA PISANG CAVENDISH PADA  
KEMITRAAN CSV (*CREATING SHARED VALUE*)  
DI KABUPATEN BONDOWOSO**

**SKRIPSI**

diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada  
program studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing:  
**Dr. Sudarko, S.P., MSi**

Oleh:  
**Clariza Lailiya**  
**NIM 201510901014**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS PERTANIAN  
PENYULUHAN PERTANIAN  
JEMBER  
2024**

### PERSEMBAHAN

Segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya yang telah memberikan kasih sayang, semangat, doa, dan dukungan kepada saya sehingga saya mampu untuk menyelesaikan skripsi ini
2. Keluarga besar saya yang selalu memberikan motivasi, dukungan, semangat, dan kasih sayang serta doa untuk saya
3. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada saya selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.

**MOTTO**

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka  
mengubah keadaan diri mereka sendiri”*

(Q.S Ar-Rad: 11)

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya”*

(Q.S Al-Baqarah: 286)



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Clariza Lailiya

NIM : 201510901014

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“ADOPSI BUDIDAYA PISANG CAVENDISH PADA KEMITRAAN CSV (*CREATING SHARED VALUE*) DI KABUPATEN BONDOWOSO”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 11 Juli 2024

Clariza Lailiya

**SKRIPSI**

**ADOPSI BUDIDAYA PISANG CAVENDISH PADA  
KEMITRAAN CSV (*CREATING SHARED VALUE*)  
DI KABUPATEN BONDOWOSO**



Oleh:  
**Clariza Lailiya**  
**NIM 201510901014**

Pembimbing

**Dosen Pembimbing Skripsi : Dr. Sudarko, S.P., MSi**  
**NIP. 198002032005011001**

**PENGESAHAN**

**Skripsi berjudul “Adopsi Budidaya Pisang Cavendish Pada Kemitraan CSV  
(*Creating Shared Value*) Di Kabupaten Bondowoso” telah diuji dan disahkan  
pada :**

Hari : Senin  
Tanggal : 22 Juli 2024  
Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

**Pembimbing**

1. Pembimbing Utama Tanda Tangan  
Nama : Dr. Sudarko, S.P, M.Si  
NIP : 198002032005011001 (.....)

**Penguji**

1. Penguji Utama Tanda Tangan  
Nama : Mustapit, S.P., M.Si  
NIP : 197708162005011001 (.....)

2. Penguji Anggota  
Nama : Lenny Widjayanthi, S.P., M.Sc., Ph.D  
NIP : 196812021994032001 (.....)

**RINGKASAN**

**Adopsi Budidaya Pisang Cavendish Pada Kemitraan CSV (*Creating Shared Value*) Di Kabupaten Bondowoso;** Clariza Lailiya; 201510901014; Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian, Universitas Jember.

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu lokasi pengembangan hortikultura buah pisang cavendish yang ada di Indonesia. Kabupaten Bondowoso dipilih sebagai lokasi pengembangan hortikultura karena memiliki lokasi yang strategis dan sesuai dengan syarat tumbuh tanaman pisang cavendish. Pemerintah dalam rangka mengoptimalkan potensi budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso melakukan kerja sama kemitraan *Creating Shared Value* (CSV) dengan PT. Nusantara Segar Abadi (NSA). Indikator keberhasilan program kemitraan CSV yang dilakukan adalah petani mampu melakukan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish sesuai dengan *Good Agriculture Practice* (GAP) yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Namun dalam pelaksanaannya petani mitra juga masih ada yang belum mampu menerapkan GAP budidaya pisang cavendish sesuai dengan ketentuan perusahaan mitra sehingga target luas lahan yang telah ditetapkan oleh perusahaan masih belum terpenuhi.

Berdasarkan fenomena tersebut penting untuk dilakukan penelitian terkait dengan tingkat adopsi inovasi petani tentang teknik budidaya pisang cavendish dan faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso. Tujuan penelitian ini yaitu 1) Mengetahui tingkat adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso, 2) Mengetahui faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini disusun berdasarkan penelitian terdahulu dan menggunakan teori adopsi inovasi oleh Rogers (2003) yang terdiri dari pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bondowoso dengan menggunakan penelitian kuantitatif dengan skoring dan menggunakan analisis korelasi *rank spearman*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat adopsi petani terhadap teknik budidaya pisang cavendish pada seluruh tahapan adopsi berada dalam kategori yang tinggi. Faktor yang berhubungan positif dan signifikan dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish adalah faktor dukungan penyuluhan, ketersediaan sarana dan prasarana budidaya, dan dukungan pasar, sedangkan pendidikan formal, luas lahan, dan status kepemilikan lahan tidak memiliki hubungan yang signifikan. Faktor umur memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan.



**SUMMARY**

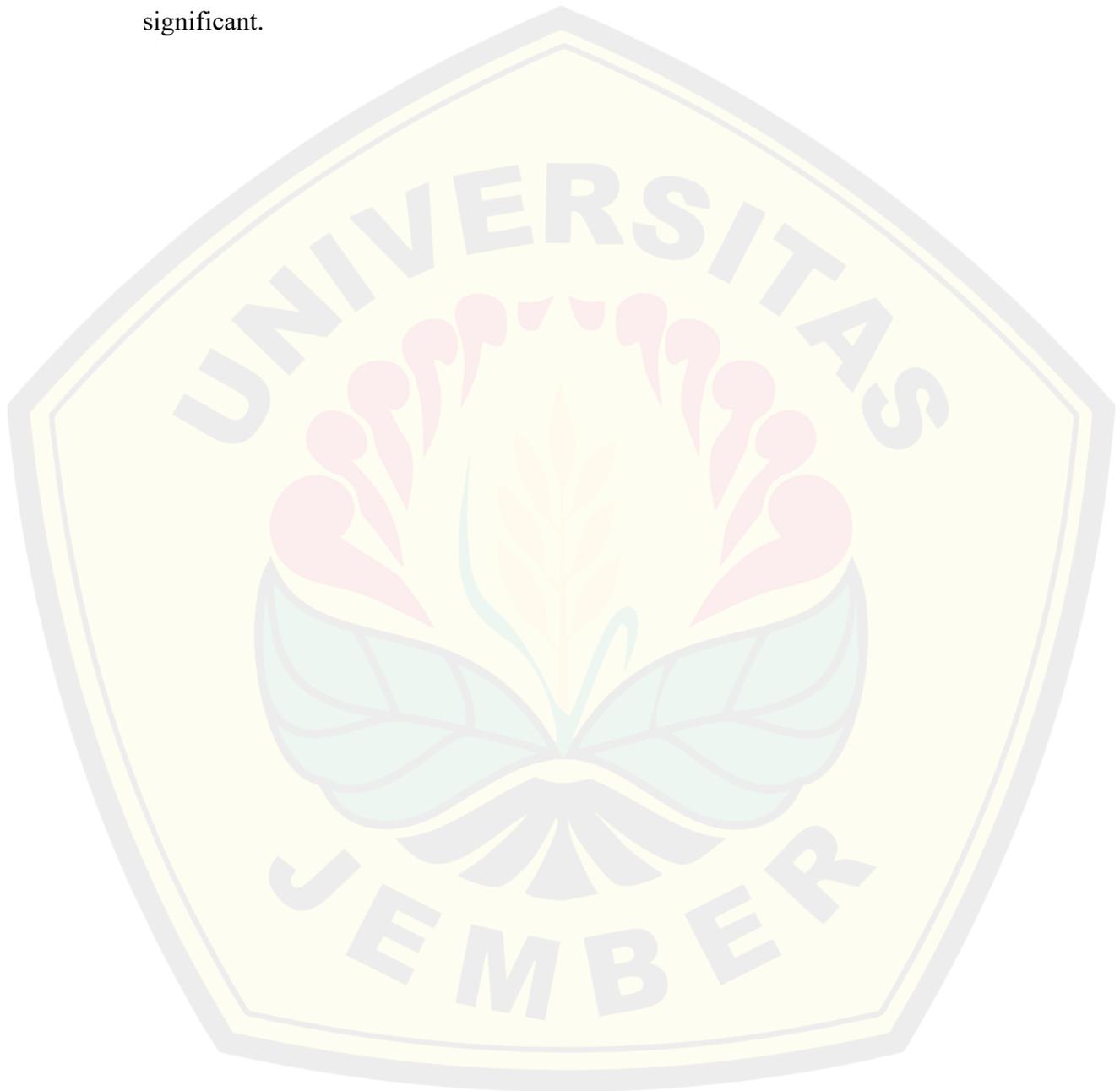
**Adoption of Cavendish Banana Cultivation in CSV (Creating Shared Value) Partnership in Bondowoso Regency;** Clariza Lailiya; 201510901014; Departement of Agriculture Extention, Faculty of Agriculture, University of Jember

Bondowoso regency is one of the locations for the developement of cavendish banana horticulture in Indonesia. It was chosen for horticulturw developement duet o its strategic location and suitability for cavendish banana cultivation. In order to optimize the potential of cavendish banana cultivation in Bondowoso regency, the goverment has established a Creating Shared Value (CSV) partnership with PT. Nusantara Segar Abadi (NSA). The success indicators of the CSV partnership program include farmers being able to adopt innovative cavendish banana cultivation techniques in according with the Good Agriculture Practice (GAP) set by the company. However, in practice some partner farmers are still unable to implement GAP for cavendish banana cultivation according to the company's requirements, resulting in the target land area set by company not being fully met.

Based on the phenomenon, it is important to conduct research on the level of farmers' adoption of innovation regarding cavendish banana cultivation techniques and the factors related to the adoption of innovation cavendish banana cultivation techniques in Bondowoso regency. The objectives of this research are 1) To determinate the level of adoption of innovation in cavendish banana cultivation techniques in Bondowoso regency, 2) To identify the internal and external factors associated with the level of adoption of innovastion in cavendish banana cultivation techniques in Bondowoso regency. This research is based on previous studies and utilizes the theory of innovation adoption by Rogers (2003), which consists of knowledge, persuasuon, decision, implementation, and conformation. The research is conductes in Bondowoso regency using quantitative research with scoring and employing Spearman's rank corelation analysis.

The research results indicate that the level of adoption of innovation in cavendish banana cultivation techniques in Bondowoso regency is categorized as

high in all stages of adoption. Factors that are positively and significantly associated with the adoption of innovative Cavendish banana cultivation techniques include extension support, availability of cultivation infrastructure, and market support. In contrast, formal education, land area, and land ownership status do not show a significant relationship. Additionally, age is negatively correlated and not significant.



## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Adopsi Budidaya Pisang Cavendish Pada Kemitraan CSV (*Creating Shared Value*) Di Kabupaten Bondowoso”. skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan sarjana strata satu (S1) pada Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Soetriono, MP, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember
2. Lenny Widjayanthi, S.P., M.Sc., Ph.D selaku Ketua Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember
3. Dr. Sudarko, S.P, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan nasihat dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai
4. Dr. Luh Putu Suciati, S.P M.Si selaku dosen pembimbing lapang yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan nasihat selama kegiatan lapang
5. Mustapit, S.P., M.Si selaku dosen penguji utama dan Lenny Widjayanthi, S.P., M.Sc., Ph.D selaku dosen penguji anggota yang telah memberikan saran dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan menjadi panutan bagi penulis
7. Petani pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso selaku responden penelitian yang telah meluangkan waktu dan berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini
8. Guru penulis dari TK, SD, SMP, SMA, dan Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan ilmunya dan mendidik penulis dengan sangat baik

9. Teman-teman seperjuangan penulis dari Program Studi Penyuluhan Pertanian Angkatan 2020 yang telah memberikan dukungan, motivasi dan berjuang bersama demi mendapat gelar Sarjana Pertanian
10. Sahabat kuliah penulis yaitu Anggun Larasati, Suci Rahmawati, Prudence Adhiba Pramesti Sukokaryo, dan Raisa Wahyu Nuraini yang selalu setia menemani penulis dalam segala kondisi. Terima kasih karena tidak pernah bosan mendengar keluh kesah penulis dan selalu membersamai penulis dari awal masa kuliah hingga detik ini dan selalu memberikan semangat hingga dapat menyelesaikan skripsi ini
11. Sahabat SMA penulis yaitu Malinda Agustin yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, dan motivasi bagi penulis dari masa putih abu-abu hingga detik ini
12. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian

Tiada balas jasa yang dapat penulis berikan kecuali harapan semoga amal baiknya mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, ..... 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>SKRIPSI</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>SUMMARY</b> .....	<b>ix</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>4</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	<b>4</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	<b>4</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>5</b>
<b>2.1 Penelitian Terdahulu</b> .....	<b>5</b>
<b>2.2 Landasan Teori</b> .....	<b>7</b>
2.2.1 Adopsi Inovasi.....	7
2.2.2 Faktor Internal dan Eksternal yang Berhubungan dengan Adopsi Inovasi	
.....	10
2.2.3 Budidaya Pisang Cavendish.....	11
2.2.4 Kemitraan CSV ( <i>Creating Shared Value</i> ) .....	15
<b>2.3 Kerangka Pemikiran</b> .....	<b>16</b>
<b>2.4 Hipotesis</b> .....	<b>20</b>
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>21</b>
<b>3.1 Metode Penentuan Lokasi</b> .....	<b>21</b>
<b>3.2 Metode Penelitian</b> .....	<b>21</b>
<b>3.3 Metode Pengumpulan Data</b> .....	<b>21</b>
<b>3.4 Metode Pengambilan Responden</b> .....	<b>22</b>
<b>3.5 Analisis Data</b> .....	<b>23</b>
3.5.1 Metode Pengukuran Data .....	23
3.5.2 Rank Spearman .....	25
<b>3.6 Definisi Operasional</b> .....	<b>28</b>
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>30</b>
<b>4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian</b> .....	<b>30</b>
4.1.2 Gambaran Umum Kemitraan Pertanian Pisang Cavendish .....	32
4.1.3 Karakteristik Responden .....	34
<b>4.2 Pembahasan</b> .....	<b>38</b>
4.2.1 Tingkat Adopsi Inovasi Teknik Budidaya Pisang Cavendish .....	38

4.2.2 Faktor Internal dan Eksternal yang Berhubungan dengan Adopsi Inovasi .....	48
4.2.2.1 Hubungan umur dengan tingkat adopsi inovasi teknik budidaya pisang.....	49
4.2.2.2 Hubungan pendidikan formal dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang.....	50
4.2.2.3 Hubungan luas lahan dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang.....	51
4.2.2.4 Hubungan status kepemilikan lahan dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang.....	52
4.2.2.5 Hubungan dukungan penyuluhan dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang.....	53
4.2.2.6 Hubungan ketersediaan sarana dan prasarana budidaya dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang.....	54
4.2.2.7 Hubungan dukungan pasar dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang.....	55
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>57</b>
5.1 Kesimpulan .....	57
5.2 Saran .....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>59</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>64</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Hal</b>
Tabel 2. 1	Jadwal dan dosis pemupukan pisang cavendish sesuai GAP .....	13
Tabel 2. 2	Dosis pemberian pupuk dolomit sesuai derajat keasaman tanah .....	13
Tabel 3. 1	Indikator tahap adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish .....	23
Tabel 3. 2	Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat adopsi teknik budidaya pisang cavendish.....	26
Tabel 3. 3	Kekuatan hubungan .....	28
Tabel 4. 1	Lapangan pekerjaan utama Kabupaten Bondowoso .....	31
Tabel 4. 2	Produksi tanaman hortikultura buah tahunan menurut jenis tanaman .	32
Tabel 4. 3	Karakteristik responden petani mitra pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso berdasarkan umur .....	35
Tabel 4. 4	Karakteristik responden petani mitra pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso berdasarkan tingkat pendidikan.....	35
Tabel 4. 5	Karakteristik responden petani mitra pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso berdasarkan luas lahan.....	36
Tabel 4. 6	Karakteristik responden petani mitra pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso berdasarkan status kepemilikan lahan .....	37
Tabel 4. 7	Tingkat adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso berdasarkan tahapannya.....	38
Tabel 4. 8	Tingkat pengetahuan petani pisang cavendish tentang inovasi teknik budidaya .....	39
Tabel 4. 9	Tingkat persuasi petani pisang cavendish tentang inovasi teknik budidaya .....	42
Tabel 4. 10	Tingkat pengambilan keputusan petani pisang cavendish tentang inovasi teknik budidaya .....	43
Tabel 4. 11	Tingkat implementasi petani pisang cavendish tentang inovasi teknik budidaya .....	45
Tabel 4. 12	Tingkat konfirmasi petani pisang cavendish tentang inovasi teknik budidaya .....	47
Tabel 4. 13	Faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish .....	48

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Hal</b>
Gambar 2. 1	Model proses adopsi inovasi .....	8
Gambar 2. 2	Skema kerangka pemikiran .....	19
Gambar 4. 1	Peta wilayah Kabupaten Bondowoso .....	30
Gambar 4. 2	Model SOP Kemitraan Pisang Cavendish.....	33



**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Hal</b>
Lampiran 1.	Kuesioner Penelitian.....	64
Lampiran 2.	Karakteristik Responden.....	72
Lampiran 3	Nilai Skala Interval Tingkat Pengetahuan .....	73
Lampiran 4.	Nilai Tingkat Persuasi.....	74
Lampiran 5.	Nilai Tingkat Pengambilan Keputusan .....	75
Lampiran 6.	Nilai Tingkat Implementasi .....	75
Lampiran 7.	Nilai Tingkat Konfirmasi.....	76
Lampiran 8.	Output Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Adopsi Inovasi.....	77
Lampiran 9.	Dokumentasi.....	78



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat karena sebagian besar penduduk Indonesia berprofesi sebagai petani. Petani Indonesia membudidayakan berbagai jenis tanaman salah satunya adalah tanaman hortikultura. Salah satu komoditas hortikultura dari kelompok buah-buahan yang cukup diminati adalah pisang. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Kementerian Pertanian (2020), rata-rata pertumbuhan konsumsi per kapita buah pisang per tahun periode 2016-2020 tergolong tinggi dengan jumlah 6.598 kg. Jumlah produksi pisang di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 9,2 juta ton, nilai tersebut telah mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 8,7 juta ton. Daerah penghasil pisang terbesar di Indonesia adalah provinsi Jawa Timur dengan jumlah produksi mencapai 2,05 juta ton pada tahun 2021 (Kementerian Pertanian, 2020).

Komoditas pisang dihasilkan oleh seluruh wilayah kabupaten/kota yang ada di Jawa Timur. Wilayah yang memiliki hasil produksi pisang terbanyak menurut Badan Pusat Statistik tahun 2021 adalah Kabupaten Malang, disusul dengan Kabupaten Lumajang, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Banyuwangi dengan jumlah masing-masing sebanyak 988,02 ribu ton, 123,12 ribu ton, 106,04 ribu ton, dan 101,16 ribu ton. Sedangkan produksi pisang di kabupaten/kota lain masih kurang dari 100 ribu ton. Jumlah produksi tersebut masih belum dapat memenuhi kebutuhan pasar ekspor dan pasar dalam negeri terutama untuk kebutuhan bahan baku diversifikasi pangan. Salah satu jenis pisang yang diminati adalah pisang cavendish. Pisang cavendish menyumbang 50 miliar ton per tahun total produksi pisang global dari keseluruhan jenis pisang, data tersebut menunjukkan bahwa pisang cavendish merupakan pisang yang sangat diminati di pasar global (Muktianto & Indriyani, 2022).

Kementerian Koordinator Perekonomian melihat peluang yang besar di bidang hortikultura sehingga melakukan pengembangan kawasan hortikultura dengan melakukan kerja sama kemitraan yang melibatkan pemerintah, swasta, dan petani untuk mempercepat program peningkatan produksi pertanian. Salah satu program

kerja sama yang dilakukan oleh pemerintah adalah pengembangan hortikultura yang berorientasi ekspor yang telah tersebar di 7 wilayah Indonesia dan terus diupayakan agar dapat menjangkau lebih banyak daerah. Lampung merupakan wilayah yang menjadi patokan pengembangan hortikultura di Indonesia karena merupakan wilayah pengembangan pisang cavendish dan nanas dengan orientasi ekspor terbesar di Indonesia. Pemerintah melihat adanya potensi yang besar sehingga melakukan replikasi keberhasilan wilayah tersebut pada daerah lain contohnya di Kabupaten Bondowoso. Replikasi ini dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Bondowoso yang melakukan kerja sama dengan PT. Nusantara Segar Abadi (NSA). Kerja sama ini dilakukan untuk meningkatkan perekonomian daerah, meningkatkan kesejahteraan petani, serta meningkatkan produksi, kualitas, dan kuantitas produk hortikultura.

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Timur. Wilayah Bondowoso dipilih sebagai wilayah pengembangan hortikultura terutama komoditas pisang cavendish karena memiliki lokasi yang strategis sehingga memudahkan proses distribusi. Topografi wilayah Kabupaten Bondowoso juga sesuai untuk lokasi budidaya pisang cavendish karena memiliki ketinggian lahan di bawah 900 mdpl dengan kemiringan di bawah 15%. Berdasarkan karakteristik tersebut, wilayah Kabupaten Bondowoso dinilai sesuai dengan persyaratan perusahaan mitra sehingga cocok untuk dijadikan sentra pengembangan pisang cavendish untuk memenuhi permintaan pasar wilayah Jawa Timur.

Budidaya pisang cavendish yang dilakukan di Kabupaten Bondowoso dilakukan dengan sistem kemitraan CSV (*Creating Shared Value*). Sistem kemitraan CSV merupakan program yang dilakukan dengan memadukan kepentingan perusahaan dan masyarakat serta menempatkan masyarakat sebagai subjek dari rantai nilai yang ada pada komoditas pisang cavendish (Rofi, 2021). Salah satu indikator keberhasilan program kemitraan tersebut adalah petani mampu untuk melakukan adopsi, terutama dalam teknik budidaya pisang cavendish yang baik dan benar sesuai dengan *Good Agriculture Practice* (GAP) perusahaan. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat masalah dan kendala yang dihadapi oleh

petani mitra dalam melakukan budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso yaitu petani mitra belum mampu untuk menerapkan teknik budidaya pisang cavendish yang baik dan benar sesuai GAP perusahaan. Hal tersebut menyebabkan luas lahan budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso masih jauh dari target perusahaan.

Mayoritas petani menganggap budidaya pisang tidak memerlukan teknik yang rumit sehingga petani hanya sekedar menanam saja, bahkan banyak petani yang tidak melakukan pemupukan saat melakukan budidaya pisang. Tanaman pisang yang telah ditanam masih belum memiliki hasil yang memuaskan karena pemeliharaan yang dilakukan belum maksimal seperti jumlah anakan yang dibiarkan banyak dalam satu rumpun, tidak dilakukan pemangkasan pelepah yang tidak produktif, dan adanya serangan hama yang mengakibatkan pertumbuhan tanaman tidak maksimal (Jamaludin dkk., 2022). Teknik budidaya yang belum optimal disebabkan oleh kesadaran, pengetahuan, dan modal petani yang terbatas. Hindersah & Suminar (2019), menyatakan bahwa permasalahan utama dalam produksi pisang yang ada di Indonesia adalah pola tanam yang belum jelas dan teratur, teknologi budidaya yang tidak diterapkan dengan benar, kultivar pisang masih beragam, ketersediaan dan penggunaan bibit pisang yang sehat dan unggul masih terbatas, serta penyebaran hama dan penyakit yang luas.

Pemerintah dalam rangka mengoptimalkan potensi budidaya tanaman hortikultura terutama buah pisang cavendish melakukan replikasi budidaya di Kabupaten Bondowoso. Pemerintah melakukan program kemitraan dengan konsep CSV yang bekerja sama dengan PT. NSA. Indikator keberhasilan program kemitraan CSV yang dilakukan adalah petani mampu melakukan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish sesuai dengan GAP yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Namun dalam pelaksanaannya luas lahan yang digunakan oleh petani untuk melakukan budidaya pisang cavendish belum memenuhi target yang diinginkan oleh perusahaan hal tersebut dapat terjadi karena petani mitra masih ada yang belum mampu menerapkan GAP budidaya pisang cavendish sesuai dengan ketentuan perusahaan mitra. Berdasarkan fenomena tersebut penting untuk dilakukan penelitian terkait dengan tingkat adopsi inovasi petani tentang teknik

budidaya pisang cavendish yang ada di Kabupaten Bondowoso serta menganalisis faktor internal dan eksternal apa saja yang berhubungan dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini penting untuk dilakukan demi meningkatkan produksi pisang cavendish untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pisang terutama di Provinsi Jawa Timur serta untuk mewujudkan keberhasilan program kemitraan pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish yang ada di Kabupaten Bondowoso?
2. Faktor internal dan eksternal apa saja yang berhubungan dengan adopsi inovasi budidaya pisang cavendish yang ada di Kabupaten Bondowoso?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso.
2. Untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai referensi penelitian yang berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi di bidang pertanian terutama komoditas pisang cavendish.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan informasi tentang faktor yang berhubungan dengan petani dalam melakukan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk pertanian pisang cavendish.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang adopsi inovasi sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Kansrini dkk., (2020), tentang tingkat adopsi budidaya yang baik (*Good Agriculture Practice*) tanaman kopi arabika oleh petani di Kabupaten Tapanuli Selatan menganalisis tentang subsistem GAP tanaman kopi. Penelitian tentang tingkat adopsi inovasi juga dilakukan oleh Sulastri dkk., (2022), pada penelitian tersebut menyatakan bahwa tingkat adopsi inovasi petani untuk memahami komponen teknologi tanaman terpadu varietas unggul baru yang terdiri dari 6 komponen teknologi dasar yaitu persepsi, teknologi benih bermutu, pembenihan, pengaturan populasi, penggunaan pupuk, dan pengendalian organisme pengganggu tanaman menyatakan bahwa adopsi petani terhadap komponen teknologi menunjukkan rata-rata pada kategori tinggi. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif analisis menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara mendalam. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada komoditas yang diteliti dan lokasi penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Bondowoso dengan objek komoditas pisang cavendish.

Penelitian tentang tingkat adopsi inovasi yang berkaitan dengan teknik budidaya juga telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Khairati (2023), yang melakukan penelitian tentang tingkat adopsi petani terhadap inovasi perawatan kakao di Kecamatan Talawi berupa teknologi PS-PSP dan S3 pucuk yang terdiri dari pengamatan panen, pemangkasan, sanitasi, pemupukan, dan sambung samping pucuk. Penelitian lain dilakukan Taur dkk., (2022), untuk mengetahui tingkat adopsi petani terhadap program simantri usaha tani wortel di Kelurahan Wai

Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai dengan komponen teknologi budidaya wortel yang diterapkan adalah penggunaan benih bermutu, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pengendalian gama dan penyakit, serta panen. Penelitian yang akan dilakukan tentang adopsi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso memiliki komponen teknologi yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Teknik budidaya pisang cavendish dilakukan sesuai dengan GAP perusahaan yang terdiri dari proses persiapan lahan dan penanaman, penyiangan, survei penyakit, pemangkasan daun, penjarangan anakan, pemupukan, eridikasi, penyuntikan jantung pisang, pembrongsongan buah pisang, pemasangan penyanggah, pembuangan buah, bunga, dan penghalang buah, dan penandaan tandan.

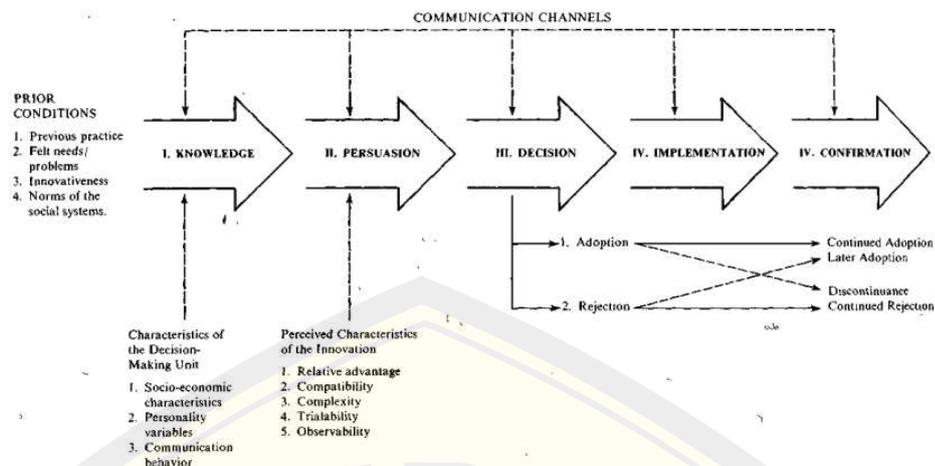
Adopsi inovasi memiliki arti yang kompleks, hal ini karena proses adopsi menyangkut proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan beberapa faktor. Faktor yang berhubungan dengan proses adopsi inovasi dapat berasal dari internal atau eksternal. Penelitian yang dilakukan oleh Wibisonya (2023), menyatakan bahwa faktor internal yang berhubungan dengan tingkat adopsi sistem pengolahan tanaman terpadu komoditas padi adalah umur dan pendidikan formal. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk., (2021), yang menyatakan bahwa faktor yang berhubungan dengan tingkat adopsi teknologi jajar legowo adalah pendidikan formal, sedangkan faktor eksternal yang berhubungan adalah intensitas kegiatan penyuluhan. Rosyida dkk., (2021), menambahkan bahwa faktor internal yang berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi pembuatan bokashi dari limbah ternak sapi adalah umur, pendidikan formal. Sedangkan faktor eksternal yang berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi adalah kegiatan penyuluhan dan pengalaman usaha. Penelitian Jiwa dkk., (2023), menyatakan bahwa status kepemilikan lahan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat adopsi inovasi kompos sampah kota. Penelitian yang dilakukan Darwis (2020), menambahkan bahwa faktor eksternal yang berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi sistem tanam hazton adalah luas lahan dan pendapatan. Penelitian yang dilakukan oleh Sadri dkk., (2020), menyatakan bahwa faktor yang berhubungan nyata dan signifikan dengan tingkat keberdayaan kelompok dalam

penerapan GHP padi sawah adalah luas lahan, intensitas penyuluhan, ketersediaan sarana dan prasarana pertanian. Hartati dkk., (2021), menambahkan bahwa faktor eksternal yang berhubungan adalah pengalaman beternak dan dukungan pasar. Pada penelitian yang akan dilakukan, faktor internal yang digunakan sebagai variabel adalah umur dan pendidikan formal, sedangkan faktor eksternal yang dijadikan variabel adalah luas lahan, status kepemilikan lahan, dukungan penyuluhan, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan pasar. Variabel tersebut dipilih karena sesuai dengan keadaan yang ada dilapang. Pengalaman usaha dan pendapatan tidak dijadikan sebagai variabel dalam penelitian ini karena petani di Kabupaten Bondowoso belum berpengalaman dalam melakukan budidaya pisang cavendish yang baik dan benar sesuai dengan GAP sehingga masih belum mendapat pendapatan dari hasil budidaya yang dilakukan.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Adopsi Inovasi**

Inovasi merupakan ide, praktik, atau obyek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok pengadopsi. Ide dapat dikatakan baru dilihat dari reaksi seseorang, jika inovasi yang ditawarkan dilihat sebagai sesuatu yang baru oleh seseorang maka dapat disebut inovasi. Adopsi merupakan proses mental yang dilalui mulai dari pertama kali mengetahui sampai membentuk sikap dan memutuskan untuk menerima atau menolak suatu inovasi. Upaya perubahan yang dilakukan seseorang untuk mengadopsi hal yang baru terjadi melalui berbagai tahapan. Menurut Rogers (2003), proses adopsi inovasi melalui 5 tahapan yaitu pengetahuan (*knowledge*), persuasi (*persuasion*), keputusan (*decision*), implementasi (*implementation*), dan konfirmasi (*confirmation*).



Gambar 2. 1 Model proses adopsi inovasi

*Sumber:* Rogers, 2003

Tahap pengetahuan merupakan tahap awal saat sasaran mulai mengetahui dan sadar tentang adanya inovasi dan belajar tentang suatu hal yang baru. Sasaran mengetahui informasi tentang inovasi melalui kegiatan komunikasi. Sasaran cenderung untuk memperhatikan informasi yang sesuai dengan sikap dan kepercayaan yang telah dimiliki. Pengetahuan pada tahap ini dibagi menjadi 3 yaitu kesadaran tentang adanya suatu inovasi, pengetahuan tentang cara penerapan inovasi yang ditawarkan, dan pengetahuan tentang prinsip atau fungsi dari inovasi yang ditawarkan. Pada tahap ini sasaran mulai terangsang untuk mencari informasi lebih tentang manfaat, prosedur, dan pelaksanaan inovasi. Sasaran akan mulai menggali informasi dari berbagai sumber yang mendukung.

Tahap persuasi merupakan tahap pembentukan sikap sasaran untuk suka atau tidak dengan inovasi yang ditawarkan. Makna persuasi yang dikemukakan oleh Rogers (2003), dapat diartikan sebagai pembentukan dan perubahan sikap sasaran namun tidak harus ke arah yang diinginkan oleh sumber tertentu. Tahap ini sering ditandai oleh adanya keinginan untuk lebih aktif dalam mencari informasi mengenai inovasi yang ditawarkan serta menafsirkan informasi yang diterima sehingga sasaran dapat mengetahui tentang keuntungan dan kerugian inovasi yang ditawarkan. Kegiatan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, baik media cetak, media elektronik, maupun sumber informasi lainnya. Hasil utama dari tahap persuasi adalah sikap yang menguntungkan atau tidak menguntungkan terhadap inovasi yang nantinya akan mengarah pada tahap pengambilan keputusan.

Tahap keputusan terjadi ketika sasaran sudah terlibat dalam kegiatan memilih untuk melakukan adopsi atau menolak inovasi yang ditawarkan. Tahap keputusan ditandai dengan melakukan percobaan penerapan inovasi yang ditawarkan dalam skala yang kecil, jika inovasi yang ditawarkan tidak dapat diterapkan dalam skala yang kecil kemungkinan akan ditolak (Badri, 2020). Kegiatan mencoba dilakukan untuk membandingkan inovasi dengan kemampuan sasaran seperti kesanggupan, risiko, dan modal. Keputusan seseorang untuk tidak melakukan adopsi inovasi biasanya disebabkan karena adanya beberapa kendala yang dihadapi sehingga masih memerlukan waktu untuk melakukan adaptasi terhadap inovasi baru (Ramadhana & Subekti, 2021). Terdapat dua jenis penolakan dalam tahap ini yaitu penolakan aktif dan penolakan pasif. Penolakan aktif merupakan penolakan yang terjadi dengan mempertimbangkan inovasi yang ditawarkan, sedangkan penolakan pasif merupakan penolakan yang dilakukan tanpa mempertimbangkan inovasi yang ditawarkan.

Tahap implementasi merupakan tahap sasaran mulai menerapkan inovasi yang ditawarkan dengan melibatkan perubahan perilaku yang nyata. Kegiatan implementasi biasanya mengikuti tahap keputusan secara langsung, namun terdapat beberapa kendala yang menyebabkan tahap implementasi terhambat yaitu adanya masalah logistik berupa ketersediaan inovasi yang terbatas dalam kurun waktu tertentu. Saat menghadapi kendala tersebut, sasaran akan mencari informasi untuk memecahkan masalah dan akan belajar lebih lanjut tentang inovasi yang akan diadopsi sebelum masuk pada tahap akhir dalam proses adopsi inovasi.

Tahap konfirmasi merupakan tahap akhir dalam proses adopsi inovasi. Pada tahap ini sasaran melakukan penguatan atas keputusan yang telah diambil dan dapat membalikkan keputusan tersebut jika dihadapkan pada informasi yang bertentangan dengan inovasi yang ditawarkan. Pada tahap konfirmasi, sasaran menghindari perasaan tidak suka terhadap inovasi yang ditawarkan atau mengurangnya jika terjadi. Pengurangan perasaan tidak suka terhadap inovasi dapat dilakukan dengan mencari informasi tentang inovasi yang lebih mendalam sehingga seseorang dapat meyakinkan dirinya untuk tetap melakukan adopsi atau menghentikan adopsi yang telah dilakukan.

### 2.2.2 Faktor Internal dan Eksternal yang Berhubungan dengan Adopsi Inovasi

Keputusan untuk melakukan adopsi merupakan proses mental sejak seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolak suatu inovasi. Proses pengambilan keputusan untuk mengadopsi inovasi perhubungan dengan faktor internal dan eksternal yang dimiliki petani. Faktor internal petani merupakan segala sesuatu yang melekat pada diri seorang petani, faktor internal juga disebut dengan karakteristik petani (Wibowo dkk., 2016). Menurut Nuwa dkk., (2022), karakteristik petani dibagi menjadi dua yaitu demografi dan sosial ekonomi. Karakteristik demografi terdiri dari umur, pendidikan, pengalaman usaha, jumlah tanggungan, serta status petani. Karakteristik sosial ekonomi terdiri dari luas lahan, status kepemilikan, produksi, dan pendapatan. Umur merupakan lama hidup seseorang dalam satuan tahun sejak seseorang tersebut dilahirkan. Umur menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas seseorang dalam melakukan kegiatan (Darwis, 2020). Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan potensi dan karakter individu, pendidikan memberikan pola pikir yang realistis sehingga dapat membawa kemajuan bagi petani dan usaha taninya (Suryanty dkk., 2021). Luas lahan merupakan salah satu faktor penentu pendapatan petani karena berpengaruh terhadap suatu usaha pertanian (Sari & Fahmi, 2020). Menurut Hayami & Otsuka dalam Rondhi & Adi, (2018), status kepemilikan lahan merupakan pola kepemilikan lahan usaha tani yang dibagi menjadi 3 jenis yaitu lahan milik sendiri, lahan sewa, dan lahan bagi hasil.

Faktor eksternal petani merupakan faktor yang berasal dari luar diri seorang petani. Faktor eksternal yang berhubungan dengan adopsi inovasi petani dikemukakan oleh Permana dkk., (2020), yang menyatakan bahwa faktor eksternal yang berhubungan dengan adopsi inovasi petani adalah dukungan penyuluhan, akses informasi dan teknologi, serta dukungan sarana dan prasarana. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sadri dkk., (2020), menambahkan bahwa faktor yang berhubungan penerapan inovasi adalah luas lahan, intensitas penyuluhan, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Penelitian Hartati dkk., (2021), menyatakan bahwa faktor eksternal yang berhubungan dengan adopsi inovasi adalah pengalaman dan dukungan pasar. Faktor penting yang dapat mendorong proses

adopsi inovasi adalah ketersediaan pasar (Simamora & Matoneng, 2024). Pada penelitian ini faktor eksternal yang digunakan sebagai variabel penelitian adalah dukungan penyuluhan, dukungan sarana dan prasarana, serta dukungan pasar. Faktor akses informasi dan teknologi tidak dijadikan sebagai variabel dalam penelitian karena sumber informasi terkait dengan inovasi teknik budidaya pisang cavendish sesuai GAP perusahaan dilaksanakan secara langsung melalui kegiatan penyuluhan.

Dukungan penyuluhan merupakan kegiatan pembelajaran non formal yang dapat mendukung proses perubahan perilaku petani. Dukungan penyuluhan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi, semakin sering kegiatan penyuluhan dilakukan maka proses adopsi inovasi akan berjalan semakin cepat (Sofia dkk., 2022). Dukungan sarana dan prasarana merupakan seperangkat alat baik peralatan utama maupun peralatan pembantu dalam kegiatan pertanian yang digunakan untuk mendukung kegiatan pertanian (Azaki, 2019). Dukungan pasar merupakan kemampuan produk untuk masuk ke pasar dan menjual produk dengan mengatasi hambatan perdagangan yang ada seperti harga, kuota, dan regulasi. Pasar yang stabil mampu memicu petani untuk lebih meluangkan waktu dan tenaga dalam mengadopsi inovasi karena adanya jaminan pasar yang mendukung kegiatan pertanian serta dapat meningkatkan daya saing antar petani (Simamora & Matoneng, 2024).

### 2.2.3 Budidaya Pisang Cavendish

Pisang cavendish merupakan jenis pisang yang sangat digemari konsumen dan banyak dikenal dengan sebutan pisang ambon putih (Ilmi, 2021). Pisang cavendish memiliki 36 sub kultivar, namun sub kultivar yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah sub kultivar Grain Naine karena produksi dan mutunya dianggap paling baik dibandingkan dengan sub kultivar lain. Proses budidaya pisang cavendish yang sesuai dengan GAP perusahaan yang diterapkan di Kabupaten Bondowoso mencakup proses persiapan lahan dan penanaman, penyiangan, survei penyakit, pemangkasan daun, penjarangan anakan, pemupukan, eridikasi, penyuntikan jantung pisang, pembrongsongan buah pisang, pemasangan

penyanggah, pembuangan buah, bunga, dan penghalang buah, dan penandaan tandan.

Kegiatan pengolahan lahan dilakukan dengan membuat alur lubang tanam dengan jarak 3 meter dan memiliki kedalaman  $\pm$  40 cm. Jarak tanam yang digunakan dalam penanaman pisang adalah 3 m x 1,38 m. Sebelum melakukan penanaman, tanah yang akan ditanami pohon pisang cavendish diberi pupuk kompos. Tahap penyiangan merupakan kegiatan mencabut gulma yang berada di antara tanaman dengan tujuan untuk mengendalikan hama, gulma, dan penyakit pada tanaman. Proses penyiangan biasanya dilakukan saat tanaman berumur 1-5 bulan dan diutamakan dilakukan pada 3 bulan pertama. Kegiatan penyiangan juga dapat dilakukan dengan penyemprotan herbisida yang dilakukan jika tanaman sudah mencapai tinggi 1-1,5 m.

Kegiatan survei penyakit merupakan kegiatan pengamatan hama dan penyakit yang ada pada tanaman pisang cavendish. Hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman pisang cavendish adalah munculnya mutan, layu fusarium, dan moko. Tindak lanjut dari kegiatan survei penyakit adalah pemangkasan daun. Proses pemangkasan daun pada budidaya pisang cavendish dibedakan menjadi dua yaitu membuang bagian daun pisang yang terkena hama atau penyakit (*trimming*) dan pembuangan sebagian besar bagian daun bahkan satu pelepah daun apabila serangan hama dan penyakit  $>70\%$  (*cutting*). Intensitas pemangkasan daun dipengaruhi oleh jumlah penyakit yang menyerang tanaman. Alat yang digunakan untuk memangkas daun juga harus dalam keadaan steril dengan dibersihkan menggunakan formalin untuk mengantisipasi penyebaran penyakit.

Proses penjarangan anakan merupakan kegiatan memotong anakan pisang yang tidak diharapkan dan dapat mengganggu penyerapan unsur hara yang dilakukan saat tanaman berumur 2,5 bulan setelah tanam. Pada tanaman pisang yang telah berumur 5 bulan, salah satu anakan tidak dipotong agar menjadi tanaman induk pada periode tanam berikutnya. Prosedur lanjutan setelah melakukan penjarangan anakan adalah pemberian pupuk. Pupuk yang digunakan pada proses budidaya adalah campuran antara pupuk organik dan pupuk anorganik. Dosis pupuk organik yang dibutuhkan adalah 15 kg/tanaman. Pupuk anorganik yang digunakan

antara lain adalah Urea, TSP, KCl, Kieserit, ZnSO<sub>4</sub>, dan Dolomit. Jadwal dan dosis pemupukan telah ditetapkan saat penanaman dilakukan. Berikut merupakan jadwal dan dosis pemupukan pisang cavendish sesuai dengan GAP perusahaan

Tabel 2. 1 Jadwal dan dosis pemupukan pisang cavendish sesuai GAP

Umur (BST)	Organik	Urea	Pupuk (kg/tanaman)				
			TSP	KCI	Kieserit	ZnSO <sub>4</sub>	Dolomit
0	15	-	-	-	-	-	2.080
1	-	0,050	-	0,050	-	0,047	-
2	-	0,100	0,053	0,100	-	-	0,750
3	-	-	-	-	0,320	-	-
4	-	0,100	-	0,125	-	-	0,400
5 SC	-	0,100	-	0,150	-	-	-
6 SC	-	0,100	0,053	0,150	-	-	-
7 SC	-	0,075	-	0,125	0,320	-	-
8 SC	-	0,075	-	0,100	-	-	-
9 SC	-	0,075	0,053	0,100	-	-	-
10 SC	-	0,075	-	0,100	-	0,035	-

Sumber: Andriani, 2020

Pemberian pupuk Urea, TSP, dan KCI bertujuan untuk memenuhi kebutuhan unsur hara makro tanaman pisang. pupuk Urea dan KCI rata-rata diberikan setiap satu bulan sekali, sedangkan pupuk TSP diberikan setiap tiga bulan sekali. Pupuk dolomit memiliki dosis pemberian yang paling besar dari jenis pupuk lain dan diberikan sesuai dengan kondisi lahan dengan pertimbangan nilai derajat keasaman tanah. Jika derajat keasaman tanah  $\geq 6$  maka tidak perlu diberikan pupuk dolomit. Berikut merupakan dosis pemberian pupuk Dolomit yang sesuai dengan derajat keasaman tanah.

Tabel 2. 2 Dosis pemberian pupuk dolomit sesuai derajat keasaman tanah

Derajat Keasaman Tanah	Dosis (ton/has)	
	Dolomit	Kalsit
Sebelum Tanam		
< 4,5	-	4,1
4,5 – 4,9	5,0	-
5,0 -5,5	2,4	-
5,6 -5,9	1,8	-
$\geq 6,0$	0	-
Setelah Tanam		
< 6,0 (2 BST)	1,8	-
< 6,0 (4 BST)	1,0	-
$\geq 6,0$	0	-

Sumber: Andriani, 2020

Pemberian dolomit dilakukan setelah tanam yaitu pada saat usia tanaman 2 bulan dan 4 bulan jika derajat keasaman tanah kurang dari 6. Derajat keasaman tanah sebelum tanam kurang dari 4,5 maka tidak diberikan dolomit melainkan kalsit. Pemberian kalsit dilakukan untuk mempercepat kenaikan derajat keasaman tanah. Kalsit juga mampu menekan penggunaan dolomit sehingga dosis dolomit yang digunakan dapat diperkecil.

Proses eridikasi merupakan kegiatan memotong atau membuang pohon yang sudah roboh atau tidak berguna untuk menghitung jumlah data *losses* selama periode tertentu. Kriteria pohon yang dihitung sebagai *losses* adalah yang masih berumur 1-6 minggu, jika lebih dari 6 minggu akan dibiarkan sampai waktu panen. Data dari proses eridikasi sangat penting untuk mengetahui populasi tanaman agar tidak terjadi kesalahan penjumlahan populasi. Data populasi akan digunakan untuk memprediksi hasil panen. Proses selanjutnya merupakan penyuntikan jantung pisang atau biasa disebut dengan *Bud Injection* (BI). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengimunitasi jantung pisang terhadap serangga dengan melakukan penyuntikan menggunakan insektisida. Penyuntikan dilakukan saat jantung pisang dengan persentase kemunculan 50-100% dengan catatan belum melengkung ke bawah.

Proses pembrongsongan buah pisang merupakan kegiatan pembungkusan tandan pisang yang tekah bending (jantung pisang mulai melengkung ke bawah) dan 2 seludang sisir terbuka. Kegiatan pembungkusan menggunakan kertas khusus yang memiliki sifat tahan air. Proses selanjutnya adalah pemasangan penyangga dengan menancapkan bambu atau tali untuk penyangga tanaman. Kegiatan ini dilakukan untuk mencegah pohon rebah akibat tidak mampu menyangga tandan dan hembusan angin. Tahap pembuangan buah, bunga, dan penghalang merupakan pembuangan jari buah pisang pada bagian kanan dan kiri pada sisir 1,2,3 dari atas yang menjadi penghalang. Pembuangan jari buah pisang dilakukan pada buah yang bermasalah seperti berdempetan, berukuran kecil, dan sisir lapis 3. Pemotongan bunga dilakukan untuk mencegah tumbuhnya jamur pada daerah mahkota bunga dan menjadi sarang serangga. Setelah melakukan pemotongan bunga dilakukan pemberian tisu pada bekas luka agar getah dari bekas pemotongan tidak mengenai

buah pisang lainnya. Pembuangan penghalang buah merupakan kegiatan menghilangkan segala sesuatu yang dapat menyebabkan gesekan atau kecacatan pada buah pisang contohnya adalah daun bendera, daun dari tanaman pisang di sampingnya, dan daun *bractea*. Tahap akhir dalam budidaya pisang cavendish adalah kegiatan penandaan tandan. Kegiatan ini dilakukan dengan memotong *arestor* yang cacat dan dipertahankan 1-6 jari yang baik. *Arestor* merupakan sisir terakhir yang memiliki sebagian buah cacat dan dijadikan batas akhir dalam satu tandan. Sebagai tanda umur buah, *arestor* dipotong dan diberi tanda pada batang tandan dan diberi pita dengan warna yang berbeda-beda.

#### 2.2.4 Kemitraan CSV (*Creating Shared Value*)

Model kemitraan CSV (*Creating Shared Value*) merupakan pengembangan dari CSR (*Corporate Social Responsibility*). Menurut Porter & Kramer (2011), CSV mampu menciptakan nilai ekonomi dan nilai sosial bagi masyarakat dengan mencukupi kebutuhan dan mengatasi tantangan yang dihadapi sehingga tujuan ekonomi dan sosial dapat dicapai secara bersamaan. Setiap perusahaan harus mampu melihat peluang dan mampu mengambil keputusan melalui penciptaan nilai bersama, hal ini perlu dilakukan agar tercipta inovasi baru sehingga mampu memberikan manfaat yang besar baik bagi kedua belah pihak yaitu masyarakat dan perusahaan.

Terdapat 3 cara utama dalam mewujudkan CSV yaitu dengan memahami kebutuhan produk dan pasar, mendefinisikan ulang produktivitas dalam sistem nilai, dan dengan memungkinkan pengembangan klaster lokal. Pemahaman produk dan pasar merupakan penyesuaian antara kebutuhan konsumen dengan ketersediaan pasar. Mayoritas masyarakat sekarang sudah sangat paham tentang pola hidup yang sehat sehingga permintaan akan makanan dan produk kesehatan semakin meningkat. Hal ini merupakan peluang bagi perusahaan untuk memenuhi kebutuhan konsumen tersebut dengan menciptakan produk kesehatan dan makanan yang sehat. Mendefinisikan ulang produktivitas dalam sistem nilai merupakan pemahaman ulang tentang kebutuhan, manfaat, dan kerugian sosial yang mungkin terjadi dalam perusahaan. Sistem nilai perusahaan pasti dipengaruhi oleh berbagai masalah sosial yang ada seperti penggunaan sumber daya alam dan air, kesehatan

dan keselamatan, kondisi kerja, dan keadilan di tempat kerja. Contoh dari penerapan pendefinisian produktivitas sistem nilai perusahaan yang diterapkan oleh minimarket adalah dengan mengurangi penggunaan plastik kemasan sekali pakai sehingga mampu mengurangi biaya produksi plastik, dan mengurangi penumpukan sampah. Pengembangan klaster lokal yang dimaksud adalah perusahaan menciptakan nilai bersama dengan meningkatkan produktivitas dan mengatasi kesenjangan melalui pembangunan klaster. Klaster tidak hanya mencakup bisnis tetapi juga lembaga lain seperti akademis, asosiasi perdagangan, dan organisasi lain. Klaster juga memanfaatkan aset publik seperti sekolah, universitas, air bersih, undang-undang, standar kualitas, dan transparansi pasar. Intinya perusahaan tidak hanya fokus pada membangun kerja sama antar perusahaan lain tetapi juga dapat melakukan kerja sama dengan klaster lain.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu lokasi pengembangan kawasan hortikultura yang dilakukan dengan menjalin kemitraan dengan PT. Nusantara Segar Abadi (NSA). Wilayah tersebut dipilih karena memiliki lokasi yang strategis dan topografi wilayahnya yang sesuai dengan persyaratan budidaya perusahaan mitra sehingga cocok dijadikan sebagai sentra pengembangan pisang cavendish. Kemitraan yang dijalankan merupakan kemitraan CSV (*Creating Shared Value*) dengan salah satu indikator keberhasilan kemitraan tersebut adalah petani mitra mampu untuk melakukan adopsi, terutama dalam teknik budidaya pisang cavendish yang baik dan benar sesuai dengan GAP (*Good Agriculture Practice*) perusahaan.

Teknik budidaya pisang cavendish yang sesuai dengan GAP dilakukan dengan proses persiapan lahan dan penanaman bibit pisang, penyiangan gulma, survei penyakit, pemangkasan daun, penjarangan anakan, pemupukan, eridikasi, penyuntikan jantung pisang, pembrongsongan, pemasangan penyanggah, pembuangan buah, bunga, dan penghalang buah, serta penandaan tandan. Pelaksanaan GAP budidaya pisang masih belum dapat dilakukan karena petani mengalami kendala yaitu masih belum mampu untuk menerapkan teknik budidaya yang baik. Petani pisang di Indonesia dalam melakukan pemeliharaan pisang masih

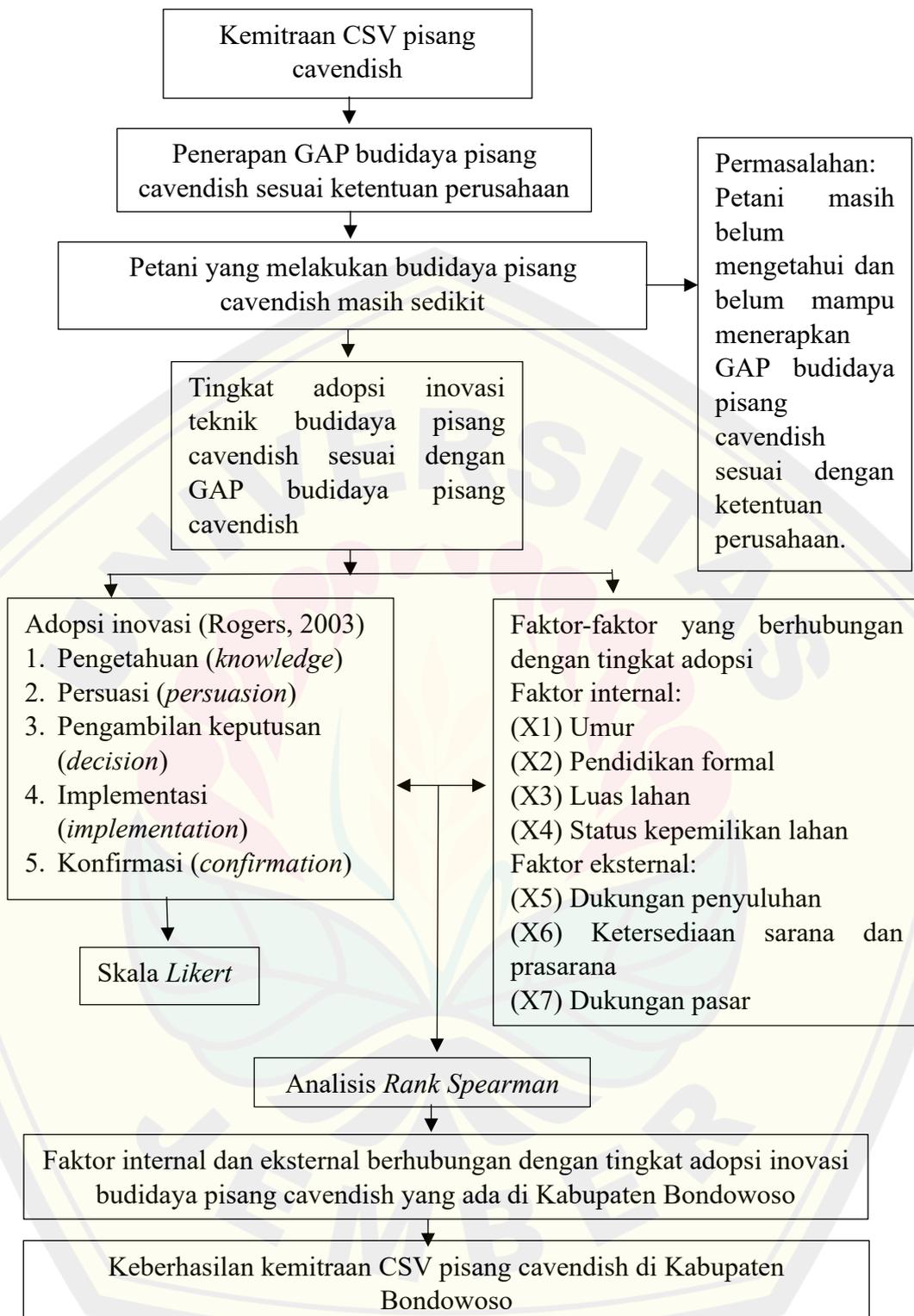
belum maksimal, contohnya masih belum melakukan penjarangan anakan, tidak melakukan pemangkasan pelepah yang tidak produktif, dan adanya serangan hama yang mengakibatkan pertumbuhan tanaman menjadi tidak maksimal (Jamaludin dkk., 2022).

Proses adopsi teknik budidaya pisang cavendish merupakan salah satu hal yang kompleks dan dinamis. Proses adopsi inovasi menurut Rogers (2003) menyatakan bahwa proses adopsi inovasi melalui 5 tahapan yaitu pengetahuan (*knowledge*), persuasi (*persuasion*), keputusan (*decision*), implementasi (*implementation*), dan konfirmasi (*confirmation*). Pengambilan keputusan dalam adopsi teknik budidaya pisang cavendish berhubungan dengan faktor internal dan eksternal petani. Faktor internal petani yang berhubungan dengan adopsi inovasi adalah karakteristik sosial ekonomi petani. Karakteristik sosial ekonomi petani dibagi menjadi dua yaitu demografis dan sosial ekonomi. Demografis terdiri dari umur dan pendidikan, sedangkan sosial ekonomi terdiri dari luas lahan dan status kepemilikan lahan. Sedangkan faktor eksternal yang berhubungan dengan adopsi inovasi adalah dukungan penyuluh, ketersediaan sarana dan prasarana, serta ketersediaan pasar.

Penelitian terdahulu tentang faktor yang berhubungan dengan adopsi inovasi sudah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Wibisonya (2023), menyatakan bahwa faktor internal yang berhubungan dengan tingkat adopsi adalah umur dan pendidikan formal. Putri dkk., (2021), menambahkan bahwa faktor yang berhubungan dengan tingkat adopsi adalah pendidikan formal dan intensitas kegiatan penyuluhan. Penelitian Rosyida dkk., (2021), menyatakan bahwa faktor internal yang berhubungan dengan tingkat adopsi adalah umur, pendidikan formal, kegiatan penyuluhan dan pengalaman usaha. Penelitian Jiwa dkk., (2023), menyatakan bahwa status kepemilikan lahan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat adopsi inovasi. Penelitian yang dilakukan Darwis (2020), menambahkan bahwa faktor eksternal yang berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi adalah luas lahan dan pendapatan. Sadri dkk., (2020), menyatakan bahwa faktor luas lahan, intensitas penyuluhan, ketersediaan sarana dan prasarana pertanian berhubungan nyata dan signifikan. Hartati dkk., (2021), menambahkan bahwa faktor eksternal yang berhubungan adalah pengalaman beternak dan

dukungan pasar. Pada penelitian yang akan dilakukan, faktor internal yang digunakan sebagai variabel adalah umur dan pendidikan formal, sedangkan faktor eksternal yang dijadikan variabel adalah luas lahan, status kepemilikan lahan, dukungan penyuluhan, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan pasar.

Penerapan teknik budidaya pisang cavendish yang sesuai dengan GAP perusahaan merupakan hal yang sangat diutamakan dalam program kemitraan CSV pisang cavendish yang dilakukan di Kabupaten Bondowoso. Hal ini karena keberhasilan program kemitraan ditentukan oleh kemampuan petani dalam melakukan adopsi inovasi, terutama inovasi teknik budidaya pisang cavendish. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian lebih lanjut mengenai tingkat adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish dan faktor internal dan eksternal apa saja yang berhubungan tingkat adopsi inovasi inovasi pisang cavendish pada program kemitraan CSV pisang yang dilakukan di Kabupaten Bondowoso.



Gambar 2. 2 Skema kerangka pemikiran

#### 2.4 Hipotesis

- a. Adopsi petani terhadap inovasi teknik budidaya pisang cavendish yang dilakukan di Kabupaten Bondowoso adalah rendah.
- b. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara adopsi inovasi teknik budidaya pisang dengan umur, pendidikan formal, luas lahan, status kepemilikan lahan, dukungan penyuluhan, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan pasar.



### BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan cara *purposive method*. *Purposive method* merupakan metode penentuan lokasi yang dilakukan secara sengaja dengan melihat ciri atau sifat tertentu yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian yang dilakukan. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Bondowoso karena merupakan lokasi tempat kemitraan CSV pisang cavendish serta terdapat petani yang melakukan kegiatan budidaya pisang cavendish. Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam periode waktu 2 bulan yaitu bulan Mei-Juli 2024.

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Metode kuantitatif merupakan penelitian yang datanya berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2013). Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan metode survei dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data primer. Data kualitatif yang diperoleh digunakan untuk mendukung data kuantitatif sebagai alat interpretasi terhadap data kuantitatif yang didapatkan.

#### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari studi literasi dan data primer yang diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. berikut merupakan penjelasan tentang metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini:

- a. Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek atau suatu gejala sosial (Rahabav, 2023). Kegiatan observasi dilakukan dengan mengunjungi lokasi demplot untuk mengikuti kegiatan sekolah mitra pisang dengan melihat proses budidaya pisang cavendish yang sesuai dengan GAP perusahaan yang meliputi proses penanaman, penyiangan gulma, survei penyakit, pemangkasan daun,

- penjarangan anakan, pemupukan, eridikasi, penyuntikan jantung pisang, pembrongsongan, pemasangan penyanggah, pembuangan bunga, buah, dan penghalang buah, serta penandaan tandan.
- b. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dilakukan melalui pertanyaan yang diajukan secara lisan kepada responden penelitian (Muslimin dkk., 2023). Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini dibantu dengan kuesioner. Metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan data primer. Kegiatan wawancara dilakukan dengan melakukan kunjungan kepada petani mitra, dari kegiatan tersebut didapatkan data terkait dengan tingkat adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi.
  - c. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data yang sesuai dengan topik penelitian dari berbagai sumber seperti buku, berita, artikel ilmiah, atau sumber kredibel lainnya (Muslimin dkk., 2023). Studi dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan literasi sehingga mendapatkan data terkait dengan adopsi inovasi, teknik budidaya pisang cavendish, SOP kemitraan pisang cavendish, dan gambaran umum daerah penelitian.

### 3.4 Metode Pengambilan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang mengikuti kegiatan sekolah mitra pisang periode 2022-2023 yaitu sebanyak 34 petani. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel secara sengaja dengan memilih responden yang memiliki informasi atau karakteristik yang relevan dengan penelitian. Ketentuan responden penelitian ini adalah seluruh petani yang bermitra dengan perusahaan PT. Nusantara Segar Abadi dalam budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso dengan jumlah petani sebanyak 15 orang. Responden penelitian ini tersebar di 3 kecamatan yaitu Kecamatan Tlogosari, Kecamatan Pujer, dan Kecamatan Tenggarang.

### 3.5 Analisis Data

#### 3.5.1 Metode Pengukuran Data

Metode yang digunakan untuk mengetahui tujuan penelitian pertama tentang tingkat adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish, dianalisis menggunakan metode skoring menggunakan alat bantu skala *likert*. Skala *likert* merupakan skala penelitian yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi. Variabel pada skala *likert* yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator yang dapat diukur dan berupa pernyataan yang dikategorikan menjadi setuju (skor 3), ragu-ragu (skor 2), dan tidak setuju (skor 1). Skala *likert* digunakan untuk melihat tingkat adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish dan mengubah data kualitatif agar dapat dilakukan analisis statistik. Menurut Rogers (2003), proses adopsi inovasi melalui 5 tahapan yaitu pengetahuan (*knowledge*), persuasi (*persuasion*), keputusan (*decision*), implementasi (*implementation*), dan konfirmasi (*confirmation*). Penilaian variabel indikator dinyatakan dalam bentuk skor dengan rentang antara 1-3, dengan kategori nilai untuk jawaban tinggi = 3, sedang = 2, rendah = 1. Pengukuran tingkat adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso memerlukan adanya indikator yang sesuai dengan teori adopsi inovasi yang dikemukakan oleh Rogers (2003), sebagai berikut

Tabel 3. 1 Indikator tahap adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish

Variabel	Aspek	Indikator	Skala Pengukuran
Pengetahuan ( <i>knowladge</i> )	1. Pengetahuan tentang inovasi	1. Pengetahuan tentang inovasi budidaya pisang cavendish 2. Pengetahuan tentang inovasi perawatan pisang cavendish	(1-3)
	2. Mengetahui cara penerapan inovasi	1. Pengetahuan cara budidaya pisang cavendish 2. Pengetahuan cara perawatan pisang cavendish	(1-3)
	3. Mengetahui fungsi inovasi	1. Pengetahuan fungsi budidaya pisang cavendish	(1-3)

		2. Pengetahuan fungsi perawatan pisang cavendish	
Persuasi ( <i>persuasion</i> )	1. Keuntungan relatif	Keuntungan yang akan didapat petani setelah menerapkan inovasi	(1-3)
	2. Kompatibilitas	1. Lingkungan sosial yang mendukung 2. Kemudahan mendapat informasi tentang inovasi	(1-3)
	3. Kompleksitas	Teknis budidaya mudah diterapkan	(1-3)
	4. Triabilitas	Teknis budidaya dapat diuji coba	(1-3)
	5. Observabilitas	Hasil inovasi dapat dilihat	(1-3)
Pengambilan keputusan ( <i>decision</i> )	1. Keputusan	1. Keputusan untuk menerima atau menolak inovasi 2. Menerapkan inovasi sesuai dengan GAP	(1-3)
	2. Penilaian	1. Penilaian aspek ekonomi 2. Penilaian aspek teknis 3. Penilaian aspek sosial	(1-3)
Implementasi ( <i>implementation</i> )	1. Perubahan perilaku petani	1. Penerapan keseluruhan GAP budidaya pisang	(1-3)
	2. Kendala dalam uji coba	1. Kendala teknis budidaya pisang cavendish 2. Kendala perawatan dalam budidaya pisang cavendish	(1-3)
	3. Mempelajari inovasi	1. Mempelajari teknis budidaya pisang yang sesuai dengan GAP 2. Mempelajari perawatan pisang cavendish	(1-3)
Konfirmasi ( <i>confirmation</i> )	1. Penguatan	Mencari penguatan dari berbagai sumber	(1-3)
	2. Keputusan	1. Terus menerapkan inovasi 2. Menunda melakukan adopsi 3. Tidak melanjutkan adopsi	(1-3)

Berdasarkan Tabel 3.1 akan didapatkan item pernyataan dari aspek dan indikator yang telah disusun untuk mendapatkan jawaban tentang tingkat adopsi inovasi petani. Hasil data yang diperoleh kemudian dilakukan tabulasi data pada setiap responden. Tabulasi data dilakukan ketika skor telah didapatkan, setelah

melakukan tabulasi data dilakukan metode transformasi data untuk mengolah data ordinal menjadi data interval menggunakan transformasi MSI (*Method Of Successive Interval*). MSI adalah transformasi data ordinal menjadi data interval dengan mengubah proporsi kumulatif setiap peubah pada kategori menjadi nilai kurva normal bakunya. Transformasi data dilakukan agar hasil pengukuran dapat dilakukan operasi matematika sehingga dapat digunakan untuk mengukur tingkat adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish. Tingkat adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish dibagi menjadi 3 kriteria yaitu rendah (1), sedang (2), dan tinggi (3). Transformasi MSI dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan frekuensi responden yang mendapat skor 3, 2, dan 1
- b. Membuat oroporsi dari setiap jumlah frekuensi
- c. Menentukan nilai proporsi akumulatif
- d. Menentukan luas z tabel
- e. Menentukan nilai tinggi densitas untuk setiap nilai z

Setelah melakukan transformasi, hasil data yang diperoleh akan digolongkan dalam 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan kategori tingkat capaian sebagai berikut:

Tingkat capaian 0% - 33%	: kategori rendah
Tingkat capaian 34% - 66%	: kategori sedang
Tingkat capaian 67% - 100%	: kategori tinggi

### 3.5.2 Rank Spearman

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui tujuan penelitian kedua tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish adalah analisis *rank spearman*. *rank spearman* merupakan uji statistik non parametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis korelasi dengan menggunakan skala pengukuran variabel ordinal (Sugiharti dkk., 2021). Uji statistik *rank spearman* digunakan untuk melihat hubungan bertingkat atau berperingkat (*rank correlation*). Sumber data antar variabel dalam uji statistik ini tidak harus terdistribusi normal. Berikut merupakan tabel faktor-faktor yang berhubungan dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish

Tabel 3. 2 Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat adopsi teknik budidaya pisang cavendish

No.	Variabel	Pengukuran	Skala Pengukuran
1.	Umur	Umur digolongkan menjadi 3 golongan yaitu: 1. Umur > 60 tahun 2. Umur 18-39 tahun 3. Umur 40-60 tahun	(1-3)
2.	Pendidikan formal	Pendidikan digolongkan menjadi 3 golongan yaitu: 1. ≤ 6 tahun 2. ≤ 9 tahun 3. ≤ 12 tahun	(1-3)
3.	Luas lahan	Luas lahan menurut Badan Pusat Statistik (2004), digolongkan menjadi 3 golongan yaitu: 1. Luas lahan < 0,5 ha 2. Luas lahan 0,5-1 ha 3. Luas lahan > 1 ha	(1-3)
4.	Status kepemilikan lahan	Intensitas penyuluhan digolongkan menjadi 3 golongan yaitu: 1. Garapan 2. Sewa 3. Milik pribadi	(1-3)
5.	Dukungan penyuluhan	Diukur melalui 3 pertanyaan dengan nilai minimum 3 dan nilai maksimum 9	(1-3)
6.	Ketersediaan sarana dan prasarana	Diukur melalui 3 pertanyaan dengan nilai minimum 3 dan nilai maksimum 9	(1-3)
7.	Dukungan pasar	Diukur melalui 2 pertanyaan dengan nilai minimum 2 dan nilai maksimum 4	(1-3)

Korelasi *rank spearman* dapat disimbolkan dengan  $\rho$  atau rho. Nilai korelasi uji statistik ini berada antara  $-1 < \rho < 1$ . Jika nilai  $\rho = 0$  maka tidak terdapat korelasi atau tidak ada hubungan antara variabel independen dan dependen. Jika nilai  $\rho = 1$  maka terdapat hubungan yang positif antara variabel independen dan dependen, sedangkan jika nilai  $\rho = -1$  maka terdapat hubungan yang negatif antara variabel independen dan dependen. Rumus persamaan *Rank Spearman* yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6\sum bi^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

$\rho$  : koefisien korelasi *Rank Spearman*

$b_i$  : selisih pasangan rank  $(x_i, y_i)$

$n$  : banyaknya pasangan rank

Rho ( $\rho$ ) merupakan koefisien korelasi yang diperoleh dari nilai amatan dua variabel yang diberi ranking. Jika terdapat nilai amatan yang sama maka ranking yang diberikan merupakan ranking rata-rata. Tiap pasang ranking dihitung selisihnya kemudian selisih tersebut dikuadratkan dan dihitung jumlahnya. Kemudian nilai tersebut dibagi dengan jumlah banyaknya pasangan rank yang dikali dengan jumlah banyaknya pasangan yang dikuadratkan dan dikurangi satu.

Hipotesis, kriteria pengambilan keputusan, dan kekuatan hubungan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0$  : tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara faktor umur, pendidikan formal, luas lahan, status kepemilikan lahan, dukungan penyuluhan, dukungan sarana dan prasarana, serta dukungan pasar dengan adopsi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso

$H_1$  : terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara faktor umur, pendidikan formal, luas lahan, status kepemilikan lahan, dukungan penyuluhan, dukungan sarana dan prasarana, serta dukungan pasar dengan adopsi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso.

Kriteria pengambilan keputusan yaitu:

- a. Jika signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara faktor umur, pendidikan formal, luas lahan, status kepemilikan lahan, dukungan penyuluhan, dukungan sarana dan prasarana, serta dukungan pasar dengan adopsi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso.
- b. Jika signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_1$  diterima. Artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara faktor umur, pendidikan formal, luas lahan, status kepemilikan lahan, dukungan penyuluhan, dukungan sarana dan prasarana, serta dukungan pasar dengan adopsi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso.

Keeratan hubungan antar variabel perlu dijelaskan untuk mengetahui terdapat hubungan yang kuat atau lemah antar variabel yang sedang diuji. Berikut merupakan kriteria pengambilan keputusan dari keeratan hubungan:

Tabel 3. 3 Kekuatan hubungan

Nilai	Kekuatan Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Lemah
0,200 – 0,399	Lemah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiono, 2013

### 3.6 Definisi Operasional

1. Pengetahuan (*knowledge*), merupakan pengetahuan petani tentang adanya inovasi, cara, dan fungsi dari inovasi teknik budidaya pisang cavendish yang masing-masing jawaban diberikan skor 1 (tidak setuju), 2 (ragu-ragu), dan 3 (setuju) kemudian dilakukan transformasi data menggunakan MSI.
2. Persuasi (*persuasion*), merupakan kecenderungan petani untuk mencari informasi tentang keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas, dan observabilitas. yang masing-masing jawaban diberikan skor 1 (tidak setuju), 2 (ragu-ragu), dan 3 (setuju) kemudian dilakukan transformasi data menggunakan MSI.
3. Pengambilan keputusan (*decision*), merupakan keputusan petani untuk menerima atau menolak inovasi yang diukur dari penerapan inovasi, penilaian yang masing-masing jawaban diberikan skor 1 (tidak setuju), 2 (ragu-ragu), dan 3 (setuju) kemudian dilakukan transformasi data menggunakan MSI.
4. Implementasi (*implementation*), merupakan tahap petani menerapkan inovasi teknik budidaya pisang cavendish yang ditandai dengan perubahan perilaku, penanganan masalah dalam budidaya dan belajar tentang inovasi yang diterapkan yang masing-masing jawaban diberikan skor 1 (tidak setuju), 2 (ragu-ragu), dan 3 (setuju) kemudian dilakukan transformasi data menggunakan MSI.
5. Konfirmasi (*confirmation*), merupakan tahap petani melakukan penguatan tentang keputusan yang diambil yang masing-masing jawaban diberikan skor

- 1 (tidak setuju), 2 (ragu-ragu), dan 3 (setuju) kemudian dilakukan transformasi data menggunakan MSI.
6. Umur merupakan lama hidup petani mitra dalam satuan tahun yang dihitung sejak kelahiran petani dalam satuan tahun.
  7. Pendidikan formal merupakan lama waktu petani mitra melakukan kegiatan belajar mengajar secara formal dalam satuan tahun.
  8. Luas lahan merupakan jumlah total luas lahan yang digunakan petani mitra untuk melakukan kegiatan usaha tani budidaya pisang cavendish dalam satuan hektar.
  9. Status kepemilikan lahan merupakan penguasaan lahan petani yang digunakan untuk melakukan budidaya pisang cavendish sesuai dengan GAP perusahaan baik secara pribadi, sewa, dan garapan yang diukur dengan data ordinal. Rincian nilai status kepemilikan lahan adalah garapan dengan skor 1, sewa dengan skor 2, dan milik pribadi dengan skor 3.
  10. Dukungan penyuluhan merupakan pemberian materi penyuluhan tentang teknik budidaya pisang cavendish sesuai dengan GAP perusahaan yang diukur dengan penyuluh yang memberikan materi tentang teknik budidaya, kemampuan menyampaikan materi, dan frekuensi kegiatan penyuluhan yang masing-masing jawaban diberikan skor 1 (tidak setuju), 2 (ragu-ragu), dan 3 (setuju) sehingga dapat dijumlah dan dikategorikan menjadi kategori tinggi, rendah, dan sedang.
  11. Ketersediaan sarana dan prasarana budidaya merupakan bibit kultur jaringan pisang, obat, dan pupuk yang mencukupi untuk melakukan budidaya pisang cavendish yang masing-masing jawaban diberikan diukur dengan skor 1 (tidak setuju), 2 (ragu-ragu), dan 3 (setuju) sehingga dapat dijumlah dan dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi.
  12. Ketersediaan pasar merupakan kemampuan perusahaan untuk menjamin membeli hasil produksi pertanian dan memberikan harga yang sesuai dengan perjanjian yang diukur dengan skor 1 (tidak setuju), 2 (ragu-ragu), dan 3 (setuju) sehingga dapat dijumlah dan dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi.



Jumlah penduduk Kabupaten Bondowoso pada tahun 2022 sebanyak 781.417 jiwa dengan rincian 384.676 jiwa penduduk laki-laki dan 396.741 jiwa penduduk perempuan (BPS, 2023). Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan adalah 97,0 yang artinya di antara 100 perempuan terdapat 97 orang laki-laki. Persebaran penduduk di Kabupaten Bondowoso tercatat 515 jiwa/km<sup>2</sup> dengan kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Bondowoso dengan jumlah sebesar 3.383 jiwa/km<sup>2</sup> dan kepadatan penduduk terendah berada di Kecamatan Ijen dengan jumlah sebesar 56 jiwa/km<sup>2</sup>.

Kabupaten Bondowoso memiliki 3 lapangan pekerjaan utama yaitu pertanian, industri, dan bidang jasa dengan rincian sesuai pada tabel 4.1

Tabel 4. 1 Lapangan pekerjaan utama Kabupaten Bondowoso

Pekerjaan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
<b>Pertanian</b>	116.618	57.468	174.086
<b>Industri</b>	54.134	42.442	96.576
<b>Jasa</b>	95.363	88.370	183.733
<b>Jumlah</b>	266.115	188.280	454.395

*Sumber:* Kabupaten Bondowoso dalam Angka, 2023 (diolah)

Mata pencaharian merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap perekonomian setiap rumah tangga dan kesejahteraan keluarga. Berdasarkan tabel di atas, Pertanian merupakan mata pencaharian terbanyak ke dua dengan jumlah terbanyak 174.086 jiwa setelah bidang jasa dengan jumlah mencapai 183.733. Hal tersebut menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten Bondowoso merupakan daerah pertanian yang menghasilkan berbagai komoditas pertanian.

Pertanian dalam arti luas mencakup tanaman, peternakan, dan perikanan. Pada tahun 2022, Kabupaten Bondowoso mampu memproduksi padi sebanyak 460.425 ton. Selain tanaman pangan, Kabupaten Bondowoso juga menghasilkan tanaman hortikultura dan perkebunan. Tanaman hortikultura terdiri dari tanaman bunga, tanaman sayur, dan tanaman buah. Produksi tanaman hortikultura buah tahunan menurut jenis tanaman dalam jangka waktu 2019-2022 dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4. 2 Produksi tanaman hortikultura buah tahunan menurut jenis tanaman

Jenis tanaman	Jumlah Produksi (ton)			
	2019	2020	2021	2022
Durian	111.968	60.422	97.160	106.550
Jeruk Siam	1.257	901	885	906
Mangga	446.420	750.573	814.698	795.113
Pepaya	21.871	31.411	38.942	32.342
Pisang	268.512	471.624	500.658	488.982
Salak	4.249	4.329	4.337	5.091
Alpukat	47.569	56.436	53.282	53.749
Nangka/Cempedak	85.001	89.404	89.655	91.408

*Sumber:* Kabupaten Bondowoso dalam Angka, 2023 (diolah)

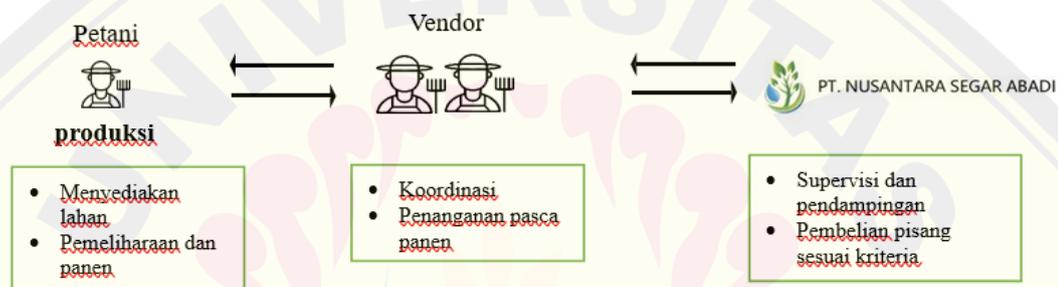
Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa komoditas dengan produksi tertinggi tahun 2022 adalah buah mangga dan pisang dengan jumlah produksi masing-masing sebesar 795.113 ton dan 488.982 ton. Jumlah tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Buah mangga mencapai jumlah produksi terbanyak pada tahun 2021 dengan jumlah 814.698 ton, sedangkan buah pisang mencapai produksi tertinggi dengan jumlah sebesar 500.658 ton.

#### 4.1.2 Gambaran Umum Kemitraan Pertanian Pisang Cavendish

Kerjasama kemitraan untuk budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso bukan pertama kali dilakukan. Sebelum kerjasama kemitraan CSV dengan PT. NSA dilaksanakan, petani yang ada di Bondowoso sudah pernah melakukan kemitraan yang serupa namun kemitraan yang ditawarkan memiliki persyaratan yang berbeda dengan kemitraan CSV yaitu petani diharuskan untuk membeli bibit dari perusahaan dan tidak ada jaminan pasar yang jelas. Oleh karena itu banyak petani yang merasa kurang percaya jika ada kemitraan yang serupa. Agar dapat meyakinkan petani, kemitraan CSV ini dilakukan dengan menggandeng berbagai pihak mulai dari pemerintah melalui Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bondowoso, perguruan tinggi, dan pihak vendor.

Sistem kemitraan yang dilakukan adalah dengan memberikan pembinaan oleh tim dari PT. NSA yang dibantu oleh perguruan tinggi (Universitas Jember) untuk melakukan pemberdayaan kepada petani. Perusahaan melakukan pembelian buah hasil produksi petani dengan sistem grading yang dilaksanakan sesuai dengan standar dan kualitas yang telah ditetapkan oleh PT. NSA. Pada saat kegiatan panen, refraksi berat tandan yaitu 5% dari total berat buah dengan ukuran tandan yang

diterima adalah memiliki batas atas 2 cm dari cincin pertama sisir pisang atas dan batas bawah adalah 1 sisir bagian bawah akan dibuang jika abnormal atau sisir palsu. Grade yang diterima oleh perusahaan dibagi menjadi 3 yaitu grade A (C3, *small hand*) > 30%, grade B (FB, FK, FS) < 45, dan grade C (curah) < 15%. Harga pisang cavendish yang dibeli oleh perusahaan tergantung dengan grade yang dihasilkan petani. Pisang cavednish yang berada pada grade A akan dibeli dengan harga Rp. 35.00/kg, grade B dengan harga Rp. 3.000/kg, dan grade C dengan harga Rp. 2.500/kg. Jika terdapat pisang yang tidak lolos proses grading akan diberikan kepada pengurus BUMDES untuk kemudian diolah menjadi keripik dan sale pisang.



Gambar 4. 2 Model SOP Kemitraan Pisang Cavendish

Sumber: SOP Kemitraan Pisang Cavendish, 2024

Model kemitraan kerja sama budidaya pisang cavendish yaitu petani harus tergabung dalam suatu kelompok pada vendor yaitu kelompok petani pembudidaya pisang cavendish. Vendor akan menjadi pihak kedua dan tidak diperbolehkan adanya penambahan rantai dalam sistem distribusi hasil pertanian. Petani yang tergabung dalam kemitraan akan mendapat fasilitas dari perusahaan berupa bibit kultur jaringan, pendampingan pemeliharaan tanaman dan panen, fasilitas pemeliharaan seperti aplikasi semprot daun dan pendampingan kualitas pisang, serta fasilitas pemasaran berupa kepastian stabilitas harga pisang dan jaminan pasar untuk pisang yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan perusahaan.

Peran dari Dinas Pertanian adalah untuk menjembatani antara perusahaan dengan petani sekaligus menjadi jaminan bahwa kemitraan yang dijalankan adalah program yang dapat dipercaya. Perguruan tinggi berperan untuk membantu mensosialisasikan program kemitraan melalui kegiatan sekolah lapang mitra pisang. Sedangkan pihak vendor bertanggung jawab untuk melakukan kontrol dan

pengawasan kepada petani agar melakukan GAP budidaya secara tepat. Kegiatan sekolah mitra pisang pertama kali dilaksanakan pada tahun 2023 dan banyak menarik perhatian petani untuk bergabung dalam kemitraan. Sebagian besar petani yang bergabung dalam kemitraan mendapat informasi dari kegiatan sekolah mitra pisang tersebut.

Keputusan petani untuk melakukan budidaya pisang cavendish didasarkan pada prospek pasar yang jelas, selain itu alasan petani mau melakukan budidaya pisang cavendish adalah faktor lahan yang sudah banyak digunakan untuk melakukan budidaya cabai sehingga perlu untuk dilakukan pergantian tanaman agar tanah dapat melakukan regenerasi dan hama tidak berkelanjutan. Sebagian besar petani yang melakukan budidaya pisang cavendish menjadikan tanaman pisang sebagai tanaman sampingan karena masa panen yang relatif lama dibandingkan dengan tanaman pajale (padi, jagung, kedelai) atau budidaya pembibitan hortikultura.

Selama melakukan budidaya pisang cavendish yang sesuai dengan GAP perusahaan, petani mengalami beberapa kendala seperti ketersediaan air, serangan hama, dan praktik budidaya yang sulit untuk dilakukan sendiri oleh petani. Kendala ketersediaan air biasanya dialami oleh petani yang memiliki lahan jauh dari sumber air. Sedangkan hama dan penyakit yang banyak menyerang tanaman pisang yang dibudidayakan adalah layu fusarium. Kendala dalam melakukan budidaya pisang cavendish yang dialami petani terutama dalam penerapan GAP budidaya dibantu oleh penyuluh swasta dan teknisi ahli dari perusahaan sehingga kualitas pisang yang dihasilkan dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

#### 4.1.3 Karakteristik Responden

Responden yang berkontribusi pada penelitian ini adalah petani pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso yang tergabung dalam program kemitraan dengan PT. NSA dan tersebar di beberapa wilayah yaitu Kecamatan Tlogosari, Kecamatan Tenggarang, dan Kecamatan Pujer. Jumlah total petani mitra pisang cavendish yang ada di Kabupaten Bondowoso adalah 15 orang petani. Petani yang tergabung dalam kemitraan umumnya menjadikan tanaman pisang cavendish sebagai tanaman sampingan yang dibudidayakan karena memiliki masa panen yang

lebih lama. Mayoritas petani pisang cavendish yang ada di Kabupaten Bondowoso adalah laki-laki dengan jumlah sebanyak 14 petani dan 1 petani berjenis kelamin perempuan. Menurut Asfiati & Sugiarti, (2021), tenaga kerja laki-laki dinilai lebih kuat daripada tenaga kerja perempuan sehingga laki-laki dianggap lebih produktif dalam melakukan pekerjaan di lapang. Karakteristik petani yang digunakan dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, luas lahan, dan status kepemilikan lahan.

Tabel 4. 3 Karakteristik responden petani mitra pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso berdasarkan umur

No.	Kategori	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Dewasa awal	18-39	4	27
2.	Dewasa madya	40-60	10	67
3.	Dewasa lanjut	> 60	1	7
<b>Total</b>			15	100

Sumber: Data primer, 2024 (diolah)

Menurut Ariandi dkk, (2023), umur petani dapat digolongkan menjadi 3 yaitu usia dewasa awal, dewasa madya, dan dewasa lanjut. Usia dewasa awal berkisar antara usia 18-39 tahun. Petani dengan usia antara 40-60 tahun tergolong petani dengan usia dewasa madya. Sedangkan petani dewasa lanjut adalah petani yang berusia lebih dari 60 tahun. Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa petani pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso mayoritas berusia 40-60 tahun dengan persentase sebesar 46%. Petani yang berada pada dewasa madya umumnya memiliki kemampuan yang lebih besar dalam menyerap informasi dan inovasi di bidang pertanian (Fangohoi dkk., 2022). Petani dengan umur dewasa madya cenderung mampu untuk melakukan budidaya pisang cavendish karena kemampuan tenaganya masih baik dan memiliki daya serap informasi yang baik.

Tabel 4. 4 Karakteristik responden petani mitra pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso berdasarkan tingkat pendidikan

No.	Keterangan	Tingkat Pendidikan (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD-SMP sederajat	6-9	0	0
2.	SMA sederajat	10-13	2	14
3.	Perguruan tinggi	14-17	13	87
<b>Total</b>			15	100

Sumber: Data primer, 2024 (diolah)

Pendidikan formal merupakan aktivitas belajar yang dilakukan untuk menambah pengetahuan, membentuk sikap, dan keterampilan yang dilakukan

secara berjenjang, dan sistematis. Pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir dan penalaran sehingga dapat menjadi faktor seseorang dalam melakukan pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah (Gusti dkk., 2021). Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebanyak 13 petani pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso yang menempuh pendidikan selama 14-17 tahun atau setara dengan perguruan tinggi (S1) dengan persentase sebesar 67%. Pendidikan formal yang tinggi dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pola pikir petani, petani yang tergabung dalam kemitraan pisang cavendish memiliki pemikiran yang lebih maju dan terbuka dalam menerima inovasi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyowati dkk., (2022), yang menyatakan bahwa petani yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menerima inovasi dan lebih cepat dalam menerapkan teknologi baru. Namun, petani yang memiliki pendidikan formal yang tinggi biasanya tidak memiliki banyak pengalaman dalam usaha tani dibandingkan dengan petani yang memiliki pendidikan formal lebih rendah. Hal tersebut terjadi karena petani yang memiliki pendidikan formal tinggi lebih banyak mengalokasikan waktunya untuk kegiatan belajar secara formal, berbeda dengan petani yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung dapat melakukan berbagai kegiatan lain selain belajar contohnya seperti melakukan kegiatan pertanian.

Tabel 4. 5 Karakteristik responden petani mitra pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso berdasarkan luas lahan

No.	Kategori	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Sempit	< 0,5	8	53
2.	Sedang	0,5-1	6	40
3.	Luas	> 1	1	7
<b>Total</b>			15	100

*Sumber:* Data primer, 2024 (diolah)

Luas lahan merupakan jumlah keseluruhan lahan yang digunakan petani untuk melakukan budidaya pisang cavendish. Berdasarkan tabel diketahui bahwa sebanyak 8 petani memiliki luas lahan yang relatif sempit dengan persentase sebesar 48%. Luas lahan petani pisang cavendish yang tergolong sedang atau cukup luas dengan persentase sebesar 30% dengan jumlah sebanyak 6 petani. Hasil pengamatan di lapang menunjukkan bahwa luas lahan yang digunakan petani untuk

melakukan budidaya pisang cavendish berkisar antara 0,2-1,25 ha. Luas lahan yang digunakan petani untuk melakukan budidaya pisang cavendish merupakan lahan yang tidak digunakan petani untuk melakukan budidaya tanaman lain. Petani umumnya tidak menjadikan tanaman pisang cavendish sebagai komoditas utama yang dibudidayakan, hal tersebut dikarenakan budidaya pisang cavendish memiliki jangka waktu tanam yang lebih lama jika dibandingkan dengan tanaman lain seperti padi, jagung, kedelai atau cabai.

Tabel 4. 6 Karakteristik responden petani mitra pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso berdasarkan status kepemilikan lahan

No.	Status Kepemilikan Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Garapan	1	7
2.	Sewa	4	27
3.	Milik Sendiri	10	67
<b>Total</b>		15	100

*Sumber:* Data primer, 2024 (diolah)

Status kepemilikan lahan merupakan penguasaan lahan yang digunakan petani untuk melakukan budidaya pisang cavendish. Pada penelitian ini status kepemilikan lahan dibagi menjadi tiga yaitu lahan garapan, lahan sewa, dan lahan milik sendiri. Lahan garapan merupakan lahan yang digarap oleh petani yang tidak mampu untuk menyewa lahan sehingga petani tersebut menggarap lahan milik orang lain dengan sistem bagi hasil. Lahan sewa merupakan lahan yang disewa oleh petani untuk digarap. Berdasarkan tabel status kepemilikan lahan yang dimiliki petani pisang cavendish secara pribadi mencapai 67% dengan jumlah petani sebanyak 10 orang, untuk petani yang menyewa lahan sebanyak 17% dengan jumlah petani sebanyak 4 orang, dan petani penggarap dengan persentase 16% dengan jumlah petani sebanyak 1 orang. Mayoritas petani menanam pisang cavendish pada lahannya sendiri untuk meminimalisir pengeluaran dan bisa mengontrol sendiri tanaman yang di budidayakan. Sedangkan petani yang menyewa lahan biasanya adalah petani muda yang sedang mulai melakukan kegiatan budidaya pertanian khususnya budidaya pisang cavendish. Petani penggarap adalah petani yang ditunjuk oleh petani pemilik lahan untuk membantu melakukan budidaya dan pengawasan pada lahan yang telah di tanami pisang cavendish.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Tingkat Adopsi Inovasi Teknik Budidaya Pisang Cavendish

Menurut Rogers (2003), proses adopsi inovasi terdiri dari 5 tahapan mulai dari tahap pengetahuan (*knowledge*), tahap persuasi (*persuasion*), tahap pengambilan keputusan (*decision*), tahap implementasi (*implementation*), dan tahap konfirmasi (*confirmation*). Berdasarkan hasil penelitian, petani pisang cavendish dalam tahap pengetahuan, persuasi, pengambilan keputusan, implementasi, dan konfirmasi telah mengetahui sebagian besar dari GAP pisang cavendish dan telah menerapkan inovasi yang ditawarkan.

Tingkat adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso dikategorikan rendah apabila perolehan tingkat capaian adopsi inovasi pada rentang 0% - 33%, kategori sedang apabila perolehan tingkat capaian adopsi inovasi pada rentang 34% - 66%, dan kategori tinggi pada rentang tingkat capaian adopsi inovasi 67% - 100%. Proses adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish melalui 5 tahapan yaitu pengetahuan (*knowledge*), persuasi (*persuasion*), pengambilan keputusan (*decision*), implementasi (*implementation*), dan konfirmasi (*confirmation*). Berdasarkan hasil analisis, pada tiap tahapan adopsi inovasi memiliki tingkat adopsi yang berbeda beda. Berikut merupakan tabel tingkat adopsi inovasi berdasarkan tahapannya. Tingkat adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso berdasarkan tahapannya dapat dilihat pada Tabel 4.7

Tabel 4. 7 Tingkat adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso berdasarkan tahapannya

No.	Tahap Adopsi	Tingkat Capaian Adopsi Inovasi (%)	Kategori
1.	Pengetahuan	76	Tinggi
2.	Persuasi	87	Tinggi
3.	Pengambilan keputusan	76	Tinggi
4.	Implementasi	81	Tinggi
5.	Konfirmasi	87	Tinggi
<b>Rata-rata Tingkat Capaian</b>		<b>81</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh pada tingkat adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish sesuai dengan GAP di Kabupaten Bondowoso termasuk ke dalam kategori yang tinggi. Rata-rata tingkat capaian adopsi inovasi

teknik budidaya pisang cavendish berada pada nilai 81%. Hasil analisis tingkat adopsi inovasi berbeda dengan hipotesis, pada hipotesis dinyatakan bahwa tingkat adopsi inovasi dalam kategori yang rendah sedangkan hasil lapangan menunjukkan bahwa tingkat adopsi inovasi teknik budidaya pisang memiliki tingkat adopsi yang tinggi. Nilai tingkat adopsi inovasi yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar petani mitra pisang cavendish yang berada di Kabupaten Bondowoso telah menerima dan menerapkan teknik budidaya pisang cavendish sesuai dengan GAP perusahaan yang terdiri dari proses pengetahuan, persuasi, pengambilan keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Hasil analisis tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastri dkk., (2022), yang menyatakan bahwa tingkat adopsi petani terhadap komponen teknologi pengelolaan tanaman terpadu berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

Tahapan pertama dalam adopsi inovasi adalah pengetahuan (*knowledge*). Pada tahap ini, petani masih belum memiliki informasi yang cukup tentang inovasi teknik budidaya pisang cavendish sesuai dengan GAP perusahaan. Informasi tentang teknik budidaya pisang cavendish disampaikan melalui kegiatan sekolah mitra pisang dengan alat bantu leaflet dan melalui penyuluhan yang dilakukan oleh vendor dengan cara anjangsana. Teknik budidaya pisang cavendish sesuai dengan GAP perusahaan terdiri dari persiapan lahan dan penanaman, penyiangan, survei penyakit, pemangkasan daun, penjarangan anakan, pemupukan, eridikasi, penyuntikan jantung pisang, pembrongsongan buah pisang, pemasangan penyanggah, pembuangan buah, bunga, dan penghalang buah, dan penandaan tandan. Tabel 4.8 menunjukkan nilai persentase tingkat pengetahuan petani tentang inovasi teknik budidaya pisang cavendish yang sesuai dengan GAP perusahaan.

Tabel 4. 8 Tingkat pengetahuan petani pisang cavendish tentang inovasi teknik budidaya

No.	Atribut	Tingkat Capaian (%)	Kategori
1.	Pengetahuan inovasi	85	Tinggi
2.	Pengetahuan cara	67	Tinggi
3.	Pengetahuan fungsi	77	Tinggi
<b>Rata-rata Tingkat Capaian</b>		<b>76</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber: Data primer, 2024 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh pada tingkat pengetahuan berada pada kategori yang tinggi. Rata-rata tingkat capaian tahapan

pengetahuan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish berada pada nilai 76%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunandar dkk., (2020), yang menyatakan bahwa tingkat adopsi petani pada tahap pengetahuan berada dalam kategori yang tinggi. Tingkat capaian pengetahuan petani tentang inovasi teknik budidaya pisang cavendish memiliki tingkat capaian tertinggi yaitu sebesar 85% yang berarti bahwa sebagian besar petani mengetahui tahapan proses budidaya pisang cavendish yang baik dan benar sesuai dengan GAP. Namun masih terdapat beberapa petani yang belum mengetahui tentang adanya proses eridikasi, kegiatan pembuangan bunga, buah, dan penghalang buah, serta penandaan tandan. Pada pengetahuan tentang proses eridikasi, petani hanya memiliki tingkat capaian sebesar 43%. Hal tersebut terjadi karena tanaman pisang cavendish yang dibudidayakan oleh petani tidak ada yang mengalami roboh atau terserang penyakit pada umur 1-6 minggu sehingga jumlah tanaman pada lahan memiliki jumlah yang tetap. Kegiatan pembuangan buah, bunga, dan penghalang buah memiliki tingkat capaian sebesar 56%. Hal tersebut terjadi karena tanaman pisang yang dibudidayakan oleh petani masih memiliki usia yang relatif kecil sehingga tanaman pisang masih belum memiliki bunga dan buah sehingga petani tidak mengetahui adanya proses pembuangan bunga dan buah serta penghalang buah. Sedangkan pada proses penandaan tandan memiliki tingkat capaian sebesar 52%. Pengetahuan petani tentang proses penandaan tandan berada pada kategori yang sedang karena proses budidaya mayoritas petani masih belum sampai pada tahap penandaan tandan.

Tingkat pengetahuan petani terhadap cara budidaya pisang cavendish memiliki tingkat capaian sebesar 67% yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut membuktikan bahwa sebagian besar petani mengetahui cara budidaya pisang cavendish yang baik dan benar sesuai dengan GAP. Namun masih terdapat beberapa petani yang belum mengetahui beberapa cara pemangkasan daun, eridikasi, penyuntikan jantung pisang, pembuangan buah, bunga, dan penghalang buah, serta penandaan tandan. Pada pengetahuan cara pemangkasan daun banyak petani yang belum mengetahui tentang cara sterilisasi alat setelah melakukan pemangkasan daun, mayoritas petani hanya melakukan pemangkasan saja tanpa melakukan

sterilisasi alat pangkas menggunakan formalin. Pengetahuan petani tentang cara eridikasi memiliki tingkat capaian sebesar 43% yang termasuk dalam kategori sedang. Hal tersebut terjadi karena tanaman yang dibudidayakan petani tidak ada yang mengalami roboh atau terserang penyakit pada umur 1-6 minggu sehingga petani tidak melakukan praktik eridikasi. Pengetahuan petani terhadap cara penyuntikan jantung pisang memiliki tingkat capaian sebesar 27% yang berada pada kategori rendah. Hal tersebut terjadi karena proses penyuntikan jantung pisang dilakukan oleh teknisi ahli dari perusahaan sehingga petani tidak melakukan kegiatan penyuntikan jantung pisang secara mandiri. Pengetahuan petani tentang cara pembuangan buah, bunga, dan penghalang buah memiliki tingkat capaian sebesar 35% yang berada pada kategori sedang. Hal tersebut terjadi karena tanaman pisang yang dibudidayakan oleh petani masih memiliki usia yang relatif kecil sehingga tanaman pisang masih belum memiliki bunga dan buah sehingga petani tidak mengetahui cara pembuangan bunga dan buah serta penghalang buah. Pengetahuan petani tentang cara penandaan tandan memiliki tingkat capaian sebesar 14% yang termasuk dalam kategori yang rendah. Hal tersebut terjadi karena tanaman petani masih dalam usia yang relatif kecil sehingga proses penandaan tandan masih belum dilakukan, selain itu proses penandaan tandan dilakukan oleh teknisi ahli dari perusahaan untuk mengetahui waktu panen buah pisang cavendish.

Tingkat pengetahuan petani terhadap fungsi proses budidaya pisang cavendish memiliki tingkat capaian sebesar 77% yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut membuktikan bahwa sebagian besar petani mengetahui fungsi proses budidaya yang dilakukan, namun pada beberapa proses budidaya petani masih belum mengetahui fungsi dari proses budidaya yang dilakukan. Petani masih banyak yang belum mengetahui fungsi proses eridikasi, penyuntikan jantung pisang, pembuangan buah, bunga, dan penghalang buah, serta penandaan tandan. Pengetahuan fungsi eridikasi memiliki tingkat capaian sebesar 48%, pengetahuan fungsi penyuntikan jantung pisang memiliki tingkat capaian sebesar 34%, pengetahuan fungsi pembuangan buah, bunga, dan penghalang buah memiliki tingkat capaian sebesar 44%, dan pengetahuan fungsi penandaan tandan memiliki tingkat capaian sebesar 40%. Hal tersebut terjadi karena petani masih kurang

mendapat edukasi terkait dengan fungsi proses budidaya pisang cavednish karena terdapat beberapa tahapan proses budidaya yang tidak dilakukan oleh petani secara langsung, selain itu sebagian besar petani juga hanya melaksanakan proses budidaya saja tanpa mengetahui fungsi dari proses budidaya yang dilakukan.

Tahapan persuasi (*persuasion*) merupakan tahap proses adopsi yang menekankan pada tingkat pemikiran petani tentang inovasi yang akan diadopsi. Petani akan mulai memiliki keinginan untuk lebih aktif dalam mencari informasi mengenai inovasi teknik budidaya pisang dan menafsirkan informasi yang diterima sehingga petani dapat memutuskan untuk melakukan adopsi atau tidak. Berikut merupakan persentase tingkat persuasi petani pisang cavendish tentang inovasi teknik budidaya pisang cavendish yang sesuai dengan GAP perusahaan.

Tabel 4. 9 Tingkat persuasi petani pisang cavendish tentang inovasi teknik budidaya

No.	Item	Tingkat Capaian (%)	Kategori
1.	Penerimaan	73	Tinggi
2.	Ketertarikan	88	Tinggi
3.	Mencari informasi	100	Tinggi
<b>Rata-rata Tingkat Capaian</b>		<b>87</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber: Data primer, 2024 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh pada tingkat persuasi berada pada kategori yang tinggi. Rata-rata tingkat capaian tahap persuasi berada pada nilai 87%. Tingkat persuasi dibagi menjadi 3 item yaitu penerimaan, ketertarikan, dan mencari informasi tentang inovasi. Penerimaan petani terhadap inovasi teknik budidaya pisang cavendish berada pada tingkat capaian 73% yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa petani menyambut dengan baik adanya inovasi teknik budidaya pisang cavendish.

Ketertarikan petani terhadap inovasi teknik budidaya pisang cavendish berada pada tingkat capaian 88% yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa petani sangat tertarik untuk melakukan budidaya pisang cavendish. Ketertarikan petani diawali dengan melihat lahan demplot budidaya pisang cavendish dan muncul rasa penasaran pada diri petani tentang jenis pisang yang ditanam dan teknik menanam pisang yang dilakukan sehingga dapat menghasilkan buah pisang yang berkualitas baik. Petani yang tertarik untuk melakukan budidaya pisang cavendish akan langsung mendaftar sebagai mitra

perusahaan dan akan langsung melakukan penanaman setelah dilakukan survei lokasi budidaya dan persiapan lahan. Tingkat capaian petani terhadap item mencari informasi memiliki nilai sebesar 100%. Hal tersebut membuktikan bahwa seluruh petani mencari informasi tentang teknik budidaya pisang cavendish ke berbagai sumber. Inisiatif untuk mencari tahu tentang inovasi teknik budidaya pisang cavendish dimulai dari kegiatan sekolah mitra pisang kemudian petani mencari informasi lanjutan dari dinas pertanian, BPP, vendor, dan petani lain yang telah melakukan budidaya pisang cavendish lebih dulu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mangesti dkk., (2021), yang menyatakan bahwa sikap ketertarikan petani akan memunculkan inisiatif untuk mencari informasi tentang suatu inovasi yang ditawarkan dan melakukan pertimbangan secara lebih rinci sebelum akhirnya memutuskan untuk mengadopsi atau menolak suatu inovasi.

Tahap pengambilan keputusan (*decision*) merupakan tahap petani membuat keputusan sebelum akhirnya mulai menerapkan inovasi teknik budidaya pisang cavendish sesuai dengan GAP. Pada tahap ini ditandai dengan petani yang mulai untuk menerapkan teknik budidaya pisang dalam skala kecil dan mempertimbangkan beberapa aspek mulai dari aspek teknis, ekonomi, dan sosial. Tabel 4.10 menunjukkan nilai persentase tingkat pengambilan keputusan petani pisang cavendish tentang adopsi inovasi teknik budidaya sesuai dengan GAP perusahaan.

Tabel 4. 10 Tingkat pengambilan keputusan petani pisang cavendish tentang inovasi teknik budidaya

No.	Item	Tingkat Capaian (%)	Kategori
1.	Melakukan praktik	78	Tinggi
2.	Menilai aspek teknis	84	Tinggi
3.	Menilai aspek ekonomi	84	Tinggi
4.	Menilai aspek sosial	58	Sedang
<b>Rata-rata Tingkat Capaian</b>		<b>76</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber: Data primer, 2024 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.10 diketahui bahwa tingkat pengambilan keputusan petani mitra terhadap teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso dalam kategori yang tinggi. Rata-rata tingkat capaian pengambilan keputusan berada pada nilai 76%. Tingkat pengambilan keputusan petani dibagi menjadi 4 item yaitu melakukan praktik, menilai aspek teknis, menilai aspek ekonomi, dan menilai aspek

sosial. Pelaksanaan praktik budidaya yang dilakukan oleh petani berada pada tingkat capaian 78% yang termasuk dalam kategori tinggi. Setelah mendapatkan informasi tentang adanya inovasi teknik budidaya mayoritas petani langsung mendaftar kepada perusahaan untuk menjadi mitra dan melakukan praktik budidaya. Namun terdapat beberapa petani yang setelah mendapat informasi tentang adanya inovasi teknik budidaya masih harus melihat praktik yang dilakukan oleh petani lain untuk dapat meyakinkan dirinya untuk melakukan budidaya pisang cavendish.

Penilaian aspek teknis memiliki tingkat capaian sebesar 84% yang berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang melakukan budidaya pisang cavendish merasa bahwa teknis budidaya pisang tidak begitu rumit dan masih bisa dilaksanakan oleh petani, selain itu dalam melakukan proses budidaya petani juga didampingi oleh teknisi ahli yang membantu kegiatan petani dalam melakukan budidaya pisang. Penilaian aspek ekonomi memiliki tingkat capaian sebesar 84% yang berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani menganggap bahwa budidaya pisang cavednish tidak memerlukan biaya yang besar jika dibandingkan dengan komoditas lain karena petani tidak perlu untuk membeli bibit kultur jaringan, selain itu petani juga menganggap bahwa budidaya pisang cavendish memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Penilaian aspek sosial memiliki tingkat capaian sebesar 58% yang berada dalam kategori yang sedang. Hal ini terjadi karena petani dalam melakukan budidaya pisang cavendish tidak begitu mempertimbangkan aspek sosial. Petani hanya berorientasi untuk mendapatkan hasil yang baik dari kegiatan budidaya yang dilakukan. Petani juga merasa diuntungkan dengan adanya budidaya pisang cavendish ini karena dapat memperluas jaringan sosial yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunandar dkk., (2020), yang menyatakan bahwa petani yang memutuskan untuk menerapkan inovasi akan melakukan pencarian informasi lebih lanjut tentang inovasi yang ditawarkan, timbul niat untuk menerapkan inovasi, dan mempertimbangkan inovasi yang akan diadopsinya.

Tahap implementasi (*implementation*) merupakan tahap petani pisang cavendish menerapkan inovasi sambil mempelajari lebih lanjut tentang inovasi yang diterapkan. Biasanya dalam tahap ini petani akan menemukan beberapa kendala dalam menerapkan inovasi dan melakukan pemecahan masalah. Jika kendala yang dialami petani dianggap ringan maka kemungkinan besar petani akan melanjutkan ke tahap adopsi inovasi selanjutnya. Pada Tabel 4.11 menunjukkan nilai persentase tingkat capaian implementasi petani mitra yang menanam pisang cavendish terhadap penerapan inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso yang dilakukan sesuai dengan GAP perusahaan mitra.

Tabel 4. 11 Tingkat implementasi petani pisang cavendish tentang inovasi teknik budidaya

No.	Item	Tingkat Capaian (%)	Kategori
1.	Menerapkan inovasi	100	Tinggi
2.	Kendala praktik	76	Tinggi
3.	Belajar tentang inovasi	67	Tinggi
<b>Rata-rata Tingkat Capaian</b>		<b>81</b>	<b>Tinggi</b>

*Sumber:* Data primer, 2024 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan bahwa tingkat implementasi petani mitra terhadap teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso dalam kategori yang tinggi. Rata-rata tingkat capaian tahap implementasi berada pada nilai 81%. Hal ini menunjukkan bahwa petani mitra pisang cavendish telah menerapkan teknik budidaya pisang cavendish sesuai dengan GAP yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Tingkat implementasi dibagi menjadi 3 item yaitu menerapkan inovasi, kendala praktik, dan belajar tentang inovasi secara lebih lanjut. Penerapan inovasi teknik budidaya pisang cavendish memiliki nilai tingkat capaian sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh petani telah menerapkan inovasi budidaya pisang.

Item kendala dalam melakukan praktik budidaya memiliki tingkat capaian sebesar 76% yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan dalam proses budidaya pisang cavendish yang dilakukan oleh petani mengalami beberapa kendala seperti adanya serangan hama dan penyakit seperti layu fusarium, serangan ulat, dan ketersediaan air yang kurang mencukupi. Namun kendala tersebut dapat diatasi oleh petani dan dibantu oleh teknisi ahli dari perusahaan. Teknisi ahli juga membantu petani dalam melakukan kontrol terhadap tanaman yang dibudidayakan. Pengendalian yang dilakukan ketika tanaman pisang mengalami layu fusarium

adalah dengan melakukan penebangan pohon pisang yang terjangkit dan melakukan sterilisasi tanah bekas tanaman, sedangkan untuk serangan ulat dilakukan pengendalian dengan penyemprotan pestisida. Permasalahan air diselesaikan petani dengan membeli air dari desa kemudian dialirkan ke lahan milik petani. Selain itu teknisi ahli dan penyuluh swasta juga melakukan kerja sama dengan pemerintah desa untuk mengembangkan metode pengairan yang baru. Metode pengairan yang sedang dikembangkan adalah dengan melakukan pengeboran tanah untuk mendapatkan sumber air, kemudian air tersebut akan dialirkan ke tanaman pisang menggunakan selang kecil. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmaida dkk., (2023), yang menyatakan bahwa penyuluh memiliki peran yang penting dalam membantu petani untuk menyelesaikan dan menghadapi masalah yang dihadapi selama proses adopsi inovasi baik masalah serangan hama, kondisi alam, dan modal budidaya.

Item belajar tentang inovasi secara lebih lanjut tentang inovasi budidaya pisang cavendish memiliki tingkat capaian sebesar 67% yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa petani dalam melakukan budidaya pisang cavednish selalu belajar tentang hal baru. Ketika petani mengalami kendala dalam melakukan budidaya, petani akan langsung melakukan konsultasi dengan teknisi ahli untuk memecahkan kendala yang dialami selama melakukan budidaya pisang cavendish. Selain belajar dari teknisi ahli, petani juga saling bertukar informasi dengan petani lain untuk mendapat pengetahuan baru tentang cara mengatasi kendala yang dialami.

Tahap konfirmasi merupakan tahap akhir dari adopsi inovasi. Pada tahap ini petani telah menentukan keputusan dan kemudian mencari pembenaran atas keputusan yang telah dibuat. Petani pisang cavendish yang tergabung dalam kemitraan mayoritas telah menerapkan inovasi teknik budidaya pisang sesuai dengan GAP yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Tabel 4.12 menunjukkan nilai persentase tingkat capaian konfirmasi petani tentang inovasi teknik budidaya pisang cavendish.

Tabel 4. 12 Tingkat konfirmasi petani pisang cavendish tentang inovasi teknik budidaya

No.	Item	Tingkat Capaian (%)	Kategori
1.	Pelaksanaan keseluruhan GAP	78	Tinggi
2.	Kualitas tanaman	87	Tinggi
3.	Mencari penguatan	90	Tinggi
4.	Keputusan untuk melanjutkan penerapan	94	Tinggi
<b>Rata-rata Tingkat Capaian</b>		<b>87</b>	<b>Tinggi</b>

*Sumber:* Data primer, 2024 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.12 menunjukkan bahwa tingkat konfirmasi petani mitra terhadap teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso dalam kategori yang tinggi. Rata-rata tingkat capaian proses konfirmasi berada pada nilai 87%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani mitra pisang cavendish sudah menerapkan teknik budidaya pisang cavendish sesuai dengan GAP perusahaan. Tingkat konfirmasi dibagi menjadi 4 item yaitu pelaksanaan keseluruhan GAP, kualitas tanaman yang dibudidayakan, mencari penguatan, dan keputusan untuk melanjutkan penerapan inovasi. Item pelaksanaan keseluruhan GAP budidaya pisang cavendish memiliki nilai tingkat capaian sebesar 78%. Hal tersebut menunjukkan bahwa beberapa petani hanya menerapkan sebagian GAP budidaya pisang cavendish karena petani masih baru melakukan penanaman pisang sehingga keseluruhan GAP masih belum dapat diterapkan pada tanaman yang mereka budidayakan. Item kualitas tanaman setelah dilakukan praktik budidaya pisang sesuai dengan GAP budidaya memiliki tingkat capaian sebesar 87% yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan melakukan penerapan GAP budidaya dapat menghasilkan tanaman pisang yang baik dan sehat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Item mencari penguatan tentang keputusan yang diambil petani memiliki tingkat capaian sebesar 90% yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani setelah melakukan budidaya mereka akan mencari penguatan tentang keputusan yang telah diambil. Petani mencari penguatan dari berbagai sumber seperti dari sesama petani, penyuluh, dan sumber lainnya. Item keputusan untuk melanjutkan penerapan inovasi budidaya pisang cavendish memiliki tingkat capaian sebesar 94% yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani memutuskan untuk

melanjutkan menerapkan inovasi teknik budidaya pisang cavendish. Sebagian petani masih akan mempertimbangkan untuk melanjutkan menerapkan inovasi budidaya pisang cavendish. Pertimbangan yang dilakukan meliputi penerapan teknis budidaya dan hasil produksi yang diperoleh. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunandar dkk., (2020), yang menyatakan bahwa tingkat konfirmasi petani dipengaruhi oleh teknis budidaya yang diterapkan dan adanya tenaga jasa yang membantu dalam proses budidaya. Jika teknis budidaya dinilai sangat sulit untuk diterapkan oleh petani dan tidak ada teknisi atau penyuluh yang mendampingi maka bisa saja angka kategori konfirmasi petani terhadap adopsi inovasi akan berubah.

#### 4.2.2 Faktor Internal dan Eksternal yang Berhubungan dengan Adopsi Inovasi

Faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish sesuai GAP perusahaan dapat dilakukan dengan analisis korelasi *rank spearman*. Analisis tersebut dilakukan dengan menghubungkan variabel dependen yaitu adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish dengan variabel independen terdiri dari umur, pendidikan formal, luas lahan, status kepemilikan lahan, dukungan penyuluhan, dukungan sarana dan prasarana, serta dukungan pasar.

Hasil uji *Rank Spearman* pada tabel menunjukkan bahwa hubungan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso memiliki nilai koefisien korelasi yang beragam.

Tabel 4. 13 Faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish

No.	Faktor yang Berhubungan	Adopsi Inovasi		
		Koefisien Korelasi	Signifikansi	Kekuatan Hubungan
1.	Umur	-0,367	0,178	Lemah
2.	Pendidikan formal	0,085	0,764	Sangat lemah
3.	Luas lahan	0,170	0,545	Sangat lemah
4.	Status kepemilikan lahan	0,125	0,656	Sangat lemah
5.	Dukungan penyuluhan	0,542	0,037	Sedang
6.	Ketersediaan sarana dan prasarana	0,638	0,010	Kuat
7.	Dukungan pasar	0,790	0,001	Kuat

Sumber: Data primer, 2024 (diolah)

Berdasarkan hasil pengamatan di lapang dapat diketahui bahwa dari tujuh faktor yang diuji terdapat tiga faktor yang berhubungan positif dan signifikan dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso yaitu faktor eksternal yang terdiri dari dukungan penyuluhan, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan pasar. Faktor internal yaitu pendidikan formal, luas lahan, dan status kepemilikan lahan tidak memiliki hubungan yang positif namun tidak signifikan dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso. Sedangkan faktor umur tidak memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso. Penjelasan mengenai hubungan faktor umur, pendidikan formal, luas lahan, status kepemilikan lahan, dukungan penyuluhan, ketersediaan sarana dan prasana, serta dukungan pasar terhadap adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso akan dibahas sebagai berikut.

#### 4.2.2.1 Hubungan umur dengan tingkat adopsi inovasi teknik budidaya pisang

Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa faktor umur tidak berhubungan secara signifikan dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai signifikansi yang bernilai 0,178 lebih dari 0,05. Nilai koefisien korelasi menunjukkan nilai -0,367 yang artinya terdapat hubungan yang negatif antara umur petani mitra dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi usia petani pisang maka akan semakin rendah adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish yang dapat diterapkan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyida dkk., (2021), yang menyatakan bahwa semakin tua umur petani maka akan semakin rendah tingkat adopsi inovasi yang dapat dilakukan karena petani yang memiliki umur yang lebih tua akan sulit untuk menerima pengetahuan. Hubungan antara umur dengan adopsi inovasi berada pada rentang 0,21-0,40 hal tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara umur dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso.

Berdasarkan analisis *rank spearman* yang dilakukan pada penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyida dkk., (2021) dan

Wibisonya, (2023), yang menyatakan bahwa faktor umur petani berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi. Umur petani mitra pisang cavendish tidak menunjukkan adanya hubungan dengan tingkat adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish karena penyampaian informasi yang dilakukan melalui sekolah mitra pisang dilakukan secara kolektif dan menghadirkan petani dari berbagai kalangan usia. Muda atau tua umur petani tidak memiliki hubungan dengan kesempatan petani untuk mengenal inovasi teknik budidaya pisang cavendish.

#### 4.2.2.2 Hubungan pendidikan formal dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak berhubungan secara signifikan dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0,764 lebih besar dari 0,05. Nilai koefisien korelasi menunjukkan nilai + 0,085 artinya terdapat hubungan yang positif antara pendidikan formal dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi pendidikan formal yang ditempuh oleh petani mitra maka akan semakin tinggi adopsi inovasi teknik budidaya yang dapat dilakukan. Hubungan antara pendidikan formal dengan tingkat adopsi inovasi berada pada rentang 0,00-0,20 hal tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang sangat lemah antara pendidikan formal dengan tingkat adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso.

Berdasarkan analisis *rank spearman* yang dilakukan pada penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibisonya, (2023), Putri dkk., (2021), dan Rosyida dkk., (2021), yang menyatakan bahwa faktor pendidikan formal memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat adopsi inovasi. Tinggi rendahnya pendidikan formal yang ditempuh oleh petani mitra pisang tidak menentukan petani tersebut untuk tidak mengadopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish. Pengetahuan tentang budidaya pisang cavendish petani dapatkan dari kegiatan sekolah mitra pisang dan dari penyuluh swasta yang berasal dari perusahaan sehingga tingkat pendidikan yang ditempuh petani tidak menjadi penghalang petani untuk melakukan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asfiati & Sugiarti,

(2021), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal tidak mampu memotivasi petani dalam melakukan adopsi inovasi terbaru.

#### 4.2.2.3 Hubungan luas lahan dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang

Hasil analisis menunjukkan bahwa luas lahan tidak berhubungan secara signifikan dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0,545 lebih dari 0,05. Nilai koefisien korelasi menunjukkan nilai +0,170 artinya terdapat hubungan yang positif antara luas lahan dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi luas lahan yang dimiliki oleh petani maka akan semakin tinggi pula adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish yang dapat dilakukan oleh petani. Hubungan antara luas lahan dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish berada pada rentang 0,00-0,20 hal tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang sangat lemah antara luas lahan dengan tingkat adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish yang ada di Kabupaten Bondowoso.

Berdasarkan analisis *rank spearman* yang dilakukan pada penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Darwis, (2020) dan Sadri dkk., (2020), yang menyatakan bahwa luas lahan berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi petani. Adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso tidak ditentukan oleh luas lahan yang dimiliki oleh petani. Berdasarkan hasil pengamatan lapang, petani mitra pisang cavendish mayoritas memiliki luas lahan kurang dari 0,5 ha. Meskipun luas lahan yang dimiliki petani tergolong sempit tidak membatasi petani untuk mengadopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendy & Pratiwi, (2020), yang menyatakan bahwa petani yang memiliki luas lahan sempit maupun luas tidak akan mempengaruhi petani dalam melakukan adopsi inovasi, petani yang memiliki lahan luas belum tentu tingkat adopsinya tinggi dan yang terjadi adalah sebaliknya.

#### 4.2.2.4 Hubungan status kepemilikan lahan dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang

Hasil analisis menunjukkan bahwa status kepemilikan lahan tidak berhubungan secara signifikan dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0,656 lebih dari 0,05. Nilai koefisien korelasi menunjukkan nilai +0,125 artinya terdapat hubungan positif antara status kepemilikan lahan dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin kuat penguasaan lahan yang dimiliki petani maka akan semakin tinggi adopsi inovasi yang akan dilakukan oleh petani. Hubungan antara status kepemilikan lahan dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso berada pada rentang 0,00-0,20 hal tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang sangat lemah antara status kepemilikan lahan dengan tingkat adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso.

Berdasarkan analisis *rank spearman* yang dilakukan pada penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Jiwa dkk., (2023), yang menyatakan bahwa status kepemilikan lahan memiliki hubungan dengan tingkat adopsi inovasi. Tingkat adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso tidak ditentukan oleh status kepemilikan lahan yang dimiliki oleh petani. Petani yang melakukan kegiatan budidaya pisang cavendish pada lahan sewa memiliki tingkat adopsi yang lebih tinggi daripada petani yang melakukan budidaya pisang pada lahan milik pribadi. Hal tersebut dapat terjadi karena petani sewa harus berusaha melakukan budidaya dengan baik agar dapat menghasilkan buah pisang yang memiliki kualitas dan kuantitas yang tinggi untuk membayar biaya sewa lahan dan mendapat keuntungan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibisonya, (2023), yang menyatakan bahwa status kepemilikan lahan tidak berhubungan nyata dengan tingkat adopsi inovasi petani karena petani yang memiliki lahan sendiri tidak memiliki kecenderungan tingkat adopsi yang tinggi pula.

#### 4.2.2.5 Hubungan dukungan penyuluhan dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor dukungan penyuluhan memiliki hubungan yang signifikan dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0,037 kurang dari 0,05. Nilai koefisien korelasi menunjukkan nilai +0,542 artinya terdapat hubungan yang positif antara dukungan penyuluhan dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin besar dukungan penyuluhan maka akan semakin tinggi pula adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso. Hubungan antara dukungan penyuluhan dengan tingkat adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish berada pada rentang 0,41-0,60 hal tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang cukup erat antara dukungan penyuluhan dengan tingkat adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso.

Berdasarkan analisis *rank spearman* yang dilakukan pada penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadri dkk., (2020), Rosyida dkk., (2021), dan Putri dkk., (2021), yang menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan memiliki hubungan yang nyata terhadap tingkat adopsi inovasi. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan awalnya berupa sekolah mitra pisang. Kegiatan sekolah mitra pisang tersebut merupakan kerja sama antara PT. NSA, perguruan tinggi, CV. Agromeru, serta Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bondowoso. Sekolah mitra pisang dilakukan untuk mengenalkan petani tentang inovasi budidaya pisang cavendish yang menguntungkan bagi petani. Setelah petani mengikuti kegiatan sekolah mitra pisang tersebut petani yang tertarik akan ikut bergabung dengan kemitraan untuk melakukan budidaya pisang cavendish. Selain dari kegiatan sekolah mitra pisang, kegiatan penyuluhan juga dilakukan oleh penyuluh swasta dengan cara anjang sana ke lokasi petani melakukan budidaya. Metode penyuluhan anjang sana dilakukan penyuluh swasta karena jumlah petani mitra yang masih tergolong sedikit dan agar lebih akrab dengan petani. Penyuluh swasta juga mendampingi petani dalam setiap kegiatan budidaya, jika petani mitra

mengalami kendala dalam melakukan proses budidaya, penyuluh swasta akan mendampingi dan ikut mengontrol kegiatan budidaya yang dilakukan oleh petani mitra. Namun penyuluh PNS setempat masih belum mampu untuk melakukan penyuluhan tentang budidaya pisang cavendish sehingga tidak dapat mendampingi petani dalam melakukan budidaya.

#### 4.2.2.6 Hubungan ketersediaan sarana dan prasarana budidaya dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang

Hasil analisis menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana memiliki hubungan yang signifikan dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0,010 kurang dari 0,05. Nilai koefisien korelasi menunjukkan nilai +0,638 artinya terdapat hubungan positif antara ketersediaan sarana dan prasarana dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin mencukupi sarana dan prasarana budidaya maka akan semakin tingkat adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish. Hubungan antara ketersediaan sarana dan prasarana dengan adopsi inovasi berada pada rentang 0,61-0,80 hal tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara ketersediaan sarana dan prasarana dengan tingkat adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavednish.

Berdasarkan analisis *rank spearman* yang dilakukan pada penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadri dkk., (2020), yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana pertanian memiliki hubungan yang nyata dan signifikan terhadap penerapan inovasi. Sarana dan prasarana merupakan bagian yang penting guna menunjang kegiatan usaha tani dan mengambil peran penting dalam keberhasilan kegiatan usaha. Sarana dan prasarana merupakan alat penunjang keberhasilan petani dalam kegiatan usaha karena jika sarana dan prasarana tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan mendapat hasil yang sesuai dengan rencana. Berdasarkan informasi yang diperoleh di lapang, sebagian besar sarana dan prasarana budidaya seperti bibit kultur jaringan pisang cavendish, pupuk, dan obat sangat mudah didapatkan dan memiliki harga yang tergolong murah. Bibit kultur jaringan pisang cavendish diberikan kepada petani

secara gratis dengan syarat harus menjual hasil panennya kepada perusahaan. Petani juga mempercayakan obat yang digunakan dalam proses budidaya kepada penyuluh swasta sehingga petani tidak perlu membeli sendiri obat yang dibutuhkan.

#### 4.2.2.7 Hubungan dukungan pasar dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang

Hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan pasar memiliki hubungan yang signifikan dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0,001 kurang dari 0,05. Nilai koefisien korelasi menunjukkan nilai +0,790 yang artinya terdapat hubungan yang positif antara dukungan pasar dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan pasar maka akan semakin tinggi pula adopsi inovasi yang akan dilakukan oleh petani mitra pisang. Hubungan antara dukungan pasar dengan tingkat adopsi inovasi teknik budidaya pisang berada pada rentang 0,61-0,80 hal tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara dukungan pasar dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish di Kabupaten Bondowoso.

Berdasarkan analisis *rank spearman* yang dilakukan pada penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartati dkk., (2021), yang menyatakan bahwa prospek pasar berhubungan dengan penerapan inovasi. Adanya kepastian pasar dapat membuat petani lebih berdaya dan mendapatkan kepastian harga (Ibnu, 2023). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapang, petani mitra yang melakukan budidaya pisang cavendish sudah melakukan perjanjian dengan pihak perusahaan terkait dengan ketersediaan perusahaan untuk membeli hasil produksi pisang cavendish dan juga jaminan harga yang telah ditetapkan sesuai dengan kualitas buah pisang cavendish yang telah ditetapkan perusahaan. Terdapat tiga kategori kualitas pisang cavendish yang akan dibeli oleh perusahaan. Kategori pisang yang dibeli akan di grading dengan kelas A, kelas B, dan kelas C. Masing-masing kelas yang telah ditetapkan memiliki harga yang berbeda. Pisang cavendish dengan kelas A diberi harga 3500/kg, buah pisang cavendish dengan kelas B diberi harga 3000/kg, dan buah pisang cavendish dengan kelas C diberi harga 2500/kg. Selama proses panen petani juga tidak harus melakukan panen secara mandiri

karena akan dibantu oleh tim ahli untuk melakukan pemanenan. Kegiatan panen buah pisang cavendish harus dilakukan dengan hati-hati dan teliti agar tidak terjadi kecacatan pada kulit buah pisang. Buah pisang yang tidak lolos proses grading akan menjadi limbah dan tidak dibeli oleh perusahaan. Untuk mengatasi penumpukan limbah buah pisang cavendish maka program kemitraan menggandeng pihak BUMDES untuk melakukan pengolahan pisang yang tidak lolos sortir dengan dijadikan sebagai produk keripik dan sale pisang.



## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Bondowoso mengenai adopsi budidaya pisang cavendish pada kemitraan CSV (*Creating Share Value*) didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat adopsi petani terhadap inovasi teknik budidaya pisang cavendish pada semua tahap adopsi berada pada kategori tinggi.
2. Faktor yang memiliki hubungan positif dan signifikan dengan adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish adalah faktor dukungan penyuluhan, ketersediaan sarana dan prasarana budidaya, serta dukungan pasar, sedangkan pendidikan formal, luas lahan, dan status kepemilikan lahan tidak memiliki hubungan yang signifikan. Faktor umur memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan.

### 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk mengukur hubungan faktor internal dan eksternal yang terdiri dari usia, pendidikan formal, luas lahan, status kepemilikan lahan, dukungan penyuluhan, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan pasar terhadap tingkat adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish sesuai dengan GAP perusahaan di Kabupaten Bondowoso, terdapat beberapa saran yang diusulkan oleh peneliti yaitu:

1. Informasi terkait inovasi teknik budidaya pisang cavendish harus disebarluaskan secara lebih luas melalui kegiatan sekolah lapang. Petani yang bergabung dengan mitra juga dapat membantu untuk mengajak petani lain agar mau bergabung dengan kemitraan.

2. Dukungan penyuluhan tentang adopsi inovasi teknik budidaya pisang cavendish perlu melibatkan penyuluh dari dinas, swasta, dan swadaya.
3. Perusahaan perlu menjamin ketersediaan sarana dan prasarana budidaya dengan melakukan analisis kebutuhan sehingga tidak terjadi kelangkaan.
4. Jaminan harga dan pasar harus ditepati sesuai dengan kesepakatan yang ada, petani juga harus memiliki komitmen untuk menjaga kualitas pisang yang diproduksi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R. 2020. *Evaluasi Pertumbuhan dan Produksi Pisang Cavendish Dataran Tinggi pada Empat Generasi Tanaman Di PT Nusantara Segar Abadi Blitar Jawa Timur*. Institut Pertanian Bogor.
- Ariandi, R., Hikmah, H., Muthmainnah, M., & Hasanuddin, H. 2023. Analisis Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Kemiri Pada Hutan Lindung di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. *Forest Services Journal*. 1(2): 34–46.
- Asfiati, R. F., & Sugiarti, T. 2021. Motivasi Petani dalam Usahatani Pembibitan Padi (Studi Kasus di Desa Ngumpakdalem Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*. 5(3): 735–747.
- Azaki, M. A. 2019. Studi Tentang Pembangunan Pertanian di Kelurahan Sangasanga Muara Kecamatan Sangasanga Kabupaten Kutai Kartanegara. *EJournal Ilmu Pemerintahan*. 7(3): 1391–1402.
- Badan Pusat Statitik. 2021. *Statistik Hortikultura Provinsi Jawa Timur 2021*. Badan Pusat Statistik.
- Badri, M. 2020. Adopsi Inovasi Aplikasi Dompot Digital di Kota Pekanbaru. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*. 8(1): 120–127.
- BPS. 2023. Kabupaten Bondowoso Dalam Angka 2023. In *Bappeda Provinsi Jawa Timur*.
- Darwis, K. 2020. Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Padi Dengan Tingkat Adopsi Inovasi Sistem Tanam Hazton Di Desa Malalin Kabupaten Enrekang. *Agrokompleks*. 20(2): 28–35.
- Effendy, L., & Pratiwi, S. D. 2020. Tingkat Adopsi Teknologi Sistem Jajar Legowo Padi Sawah Di Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agrica Ekstensia*. 14(1): 81–85.
- Fangohoi, L., Makabori, Y. Y., & Ataribaba, Y. 2022. Karakteristik Petani dan Tingkat Partisipasi di Desa Tonongrejo, Jawa Timur. *Agromix*. 13(1): 104–111.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. 2021. Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*. 19(2): 209–221.

- Hartati, P., Cahyaningsih, D., & Prabewi, N. 2021. Hubungan Karakteristik Peternak Dengan Persepsi Terhadap Pemberian Maggot BSF (*Hermetia Illucens*) Segar Untuk Meningkatkan Performa Ayam Kampung di Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak. *Jurnal Penelitian Peternakan Terpadu*. 3(2): 1–12.
- Hindersah, R., & Suminar, E. 2019. Kendala dan Metode Budidaya Pisang di Beberapa Kebun Petani Jawa Barat. *Agrologia*. 8(2): 55–62.
- Ibnu, M. 2023. Penerapan Standar dan Sertifikasi dalam Rantai Nilai Kopi: Peluang dan Kendala Bagi Petani. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*. 19(1): 1–16.
- Ilmi, T. 2021. *Budidaya Pisang Cavendish Berpeluang Menjanjikan*. Elementa Media.
- Jamaludin, J., Krisnarini, K. 2022 . Demoplot Budidaya Pisang Di Kwt Rukun Tani Desa Adi Warno Kecamatan Batang Hari Lampung Timur. *Jurnal Pengabdian*. 3 (2): 70–79.
- Jiwa, Kurniawan, H., & Dulbari. 2023. Tingkat Adopsi Penggunaan Kompos Sampah Kota Dan Dampak Pendapatan Petani Hortikultura Di Lampung. *Prosding Seminar Nasional Membangun Sumber Daya Manusia Untuk Kedaulatan Pangan*. 1(1): 251–262.
- Kansrini, Y., Febrimeli, D., & Mulyani, W. P. 2020. Tingkat Adopsi Budidaya yang Baik (Good Agriculture Practice) Tanaman Kopi Arabika oleh Petani di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Paradigma Agribisnis*. 3(1): 36–49.
- Khairati, R. 2023. Tingkat Adopsi Petani Terhadap Inovasi Perawatan Tanaman Kakao di Kecamatan Talawi Kora Sawah Lunto. *Pertanian Agros*. 25(4): 3477–3487.
- Mangesti, R. A., Yanfika, H., & Rangga, K. K. 2021. Pengambilan Keputusan Petani Memilih Varietas Padi di Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*. 3(1): 36–43.
- Muktianto, A., & Indriyani, V. 2022. Segmentasi Tingkat Kematangan Buah Pisang Cavendish Sangat Matang Berdasarkan Warna Menggunakan Watershed. *JURIKOM (Jurnal Riset Komputer)*. 9(1): 148–151.
- Muslimin, D., Majid, M. N., Effendi, N. I., Simarmata, N., Ristiyana, R., Langelo, W., Safitri, T. A., Seto, A. A., Sunariyanto, Amane, A. P. O., Indriyati, R., Sulistiyani, Triwijayati, A., Hadawiah, & Januarsi, Y. 2023. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Get Press Indonesia.

- Nurmaidia, S. I., Edwina, S., & Yulida, R. 2023. Adopsi inovasi budidaya bawang merah pada petani bawang merah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*. 19(1): 1–17.
- Nuwa, M. F., Rauf, A., & Boekoesoe, Y. 2022. Karakteristik Petani Di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*. 6(2): 89–95.
- Permana, Y., Musyadar, A., & Azhar. 2020. Tingkat Adopsi Petani Dalam Penerapan Teknologi Jajar Legowo Super 2:1 Di Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1(3): 393–404.
- Pertanian, K. 2020. *Statistik Konsumsi Pangan Tahun 2020*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian sekretariat Jendral Kementerian Pertanian Tahun 2020.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. 2011. Creating Shared Value. *Harvard Business Review*. 89(1–2): 1–17.
- Putri, F. E., Setia, B., & Yusuf, M. N. 2021. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Adopsi Teknologi Jajar Legowo (Studi Kasus pada Anggota Kelompok Tani Jayamukti I Desa Karangjaya Kecamatan Karangjaya Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 8(1): 95–106.
- Rahabav, P. 2023. *METODE PENELITIAN SOSIAL Pedoman Praktis Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Cipta Media Nusantara.
- Ramadhana, Y. D., & Subekti, S. 2021. Pemanfaatan Metode Penyuluhan Pertanian Oleh Petani Cabai Merah. *Jurnal KIRANA*. 2(2): 113–133.
- Rofi, A. 2021. Program Menciptakan Manfaat Bersama Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Pisang Di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 19(2): 165–175.
- Rogers, E. M. 2003. *Diffusion Of Inovations Fifth Edition*. Free Press.
- Rondhi, M., & Adi, A. H. 2018. Pengaruh Pola Pemilikan Lahan Terhadap Produksi, Alokasi Tenaga Kerja, dan Efisiensi Usahatani Padi. *Journal of Agribusiness and Rural Development Research*. 4(2): 101–110.
- Rosyida, S. A., Sawitri, B., & Purnomo, D. 2021. Hubungan Karakteristik Petani dengan Tingkat Adopsi Inovasi Pembuatan Bokashi dari Limbah Ternak Sapi. *Jurnal KIRANA*. 2(1): 54–64.
- Sadri, M. A., Musyadar, A., & Azhar. 2020. Tingkat Keberdayaan Kelompok Tani

- dalam Penerapan Good Handling Practices (GHP) Komoditas Padi Sawah di Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1(3): 381–392.
- Sari, D. R., & Fahmi, I. A. 2020. Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Sawah Pasang Surut Tetap Mengadopsi Varietas Ciherang di Desa Pulau Borang Kecamatan Banyuasin I Kabupaten Banyuasin. *Societa IX*. 9(2): 17–24.
- Setiyowati, T., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2022). Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(2), 208–218.
- Simamora, T., & Matoneng, O. W. (2024). Karakteristik Peternak, Sifat dan Proses Adopsi Inovasi Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). *Journal of Animal Science*, 9(1), 11–19.
- Sofia, Suryaningrum, F. L., & Subekti, S. (2022). Peran Penyuluh Pada Proses Adopsi Inovasi Petani Dalam Menunjang Pembangunan Pertanian. *Agribios*, 20(1), 151–160.
- Sugiharti, L., Fariyah, E., Hartadinata, O. S., & Ajija, S. R. (2021). *Statistik Multivariat Untuk Ekonomi dan Bisnis: Menggunakan Software SPSS*. Airlangga University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulastri, M. A., Utama, S. P., & Sukiyono, K. (2022). Tingkat Adopsi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di Kabupaten Seluma. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 75–86.
- Sunandar, B., Hapsari, H., & Sulistyowati, L. (2020). Tingkat Adopsi Tanam Jajar Legowo 2:1 Pada Petani Padi Di Kabupaten Purwakarta. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 500–518.
- Suryanty, M., Bambang, S., & Reki, S. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Rumah Tangga Nelayan di Kabupaten Kaur, Bengkulu. *Media Agribisnis*, 5(2), 67–75.
- Taur, Y., Nikolaus, S., Robinson, M., & Pellokila. (2022). Tingkat Adopsi Petani Terhadap Program “Simantri” Pada Usahatani Wortel Di Kelurahan Wali kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 23(3), 201–213.
- Wibisonya, I. (2023). Hubungan Karakteristik Petani dengan Tingkat Adopsi Sistem Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi di Kecamatan Cikampek, Karawang. *NBER Working Papers*, 2(2), 47–61.

Wibowo, T., Wijayanto, A., Bakhri, A. S., Puryanto, C., Sugiono, & Indrarosa, D. (2016). *Materi Diklat Pra Asesmen Fasilitator Ternal Organik*. Media Nusantara Creative.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

No Responden :

UNIVERSITAS JEMBER  
 FAKULTAS PERTANIAN  
 PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERTANIAN

KUISIONER

**JUDUL** : Adopsi Budidaya Pisang Cavendish Pada Kemitraan CSV  
 (Creating Share Value) Di Kabupaten Bondowoso

**LOKASI** : Kecamatan Pujer, Kabupaten Bondowoso

PEWAWANCARA

Nama : Clariza Lailiya

NIM : 201510901014

Hari/tanggal :

**KARAKTERISTIK RESPONDEN** (*Beri tanda silang (X) pada jawaban yang Anda pilih.*)

Nama :  
 Umur :  
 No telp. :  
 Jenis kelamin : ( ) Laki-laki ( ) Perempuan  
 Alamat lengkap : .....  
 Kel: ..... Kec: .....  
 Lama pendidikan yang ditempuh : ..... tahun  
 Jenis pekerjaan : 1. Utama: .....  
 2. Sampingan: .....  
 Luas lahan untuk budidaya pisang cavendish : ..... ha  
 Status kepemilikan lahan budidaya pisang : .....

Responden

(.....)

**I. GAMBARAN UMUM USAHATANI PISANG CAVENDISH**

1. Sejak kapan anda mengetahui tentang usaha tani pisang cavendish?  
Jawab : .....
2. Sejak kapan anda berusahatani pisang cavendish?  
Jawab : .....
3. Apakah usaha budidaya pisang cavendish menjadi pekerjaan utama atau sampingan anda?  
Jawab : .....
4. Mengapa anda memilih berusahatani pisang cavendish?  
Jawab : .....
5. Apakah tanaman pisang cavendish merupakan tanaman utama yang anda budidayakan? mengapa?  
Jawab : .....
6. Apakah kondisi lingkungan di daerah anda sesuai untuk budidaya pisang cavendish?  
Jawab : .....
7. Darimana anda mempelajari usahatani budidaya pisang cavendish?  
Jawab : .....
8. Apakah anda mengalami permasalahan selama melakukan usaha ini?  
Jawab : .....
9. Apakah solusi yang anda lakukan untuk mengatasi masalah tersebut?  
Jawab : .....

**II. ADOPSI INOVASI TEKNIK BUDIDAYA PISANG CAVENDISH**

Pemberian skala didasarkan pada keterangan dibawah ini:

Skala 1 = Tidak Setuju    Skala 2 = Ragu-ragu    Skala 3 = Setuju

Mohon memberi tanda centang (√) pada pilihan yang tersedia sesuai dengan keadaan yang anda ketahui.

**A. Tahap Pengetahuan**

**Pengetahuan inovasi budidaya pisang cavendish**

Pernyataan	Skala		
	1	2	3
Saya mengetahui adanya proses persiapan lahan dan penanaman bibit pisang <b>Alasan:</b> .....			
Saya mengetahui adanya kegiatan penyiangan gulma <b>Alasan:</b> .....			
Saya mengetahui adanya kegiatan survei penyakit <b>Alasan:</b> .....			
Saya mengetahui adanya kegiatan pemangkasan daun <b>Alasan:</b> .....			

Pernyataan	Skala		
	1	2	3
.....			
Saya mengetahui adanya kegiatan penjarangan anakan <b>Alasan:</b> .....			
Saya mengetahui adanya kegiatan pemupukan seimbang <b>Alasan:</b> .....			
Saya mengetahui adanya kegiatan eridikasi <b>Alasan:</b> .....			
Saya mengetahui adanya kegiatan penyuntikan jantung pisang <b>Alasan:</b> .....			
Saya mengetahui adanya kegiatan pembrongsongan <b>Alasan:</b> .....			
Saya mengetahui adanya kegiatan pemasangan penyanggah <b>Alasan:</b> .....			
Saya mengetahui adanya kegiatan pembuangan buah, bunga, dan penghalang buah <b>Alasan:</b> .....			
Saya mengetahui adanya kegiatan penandaan tandan <b>Alasan:</b> .....			

**Pengetahuan cara penerapan budidaya pisang cavendish**

Pernyataan	Skala		
	1	2	3
Saya mengetahui cara persiapan lahan dan penanaman bibit pisang <b>Alasan:</b> .....			
Saya mengetahui cara penyiangan gulma <b>Alasan:</b> .....			
Saya mengetahui cara survei penyakit <b>Alasan:</b> .....			
Saya mengetahui cara pemangkasan daun <b>Alasan:</b> .....			
Saya mengetahui cara penjarangan anakan <b>Alasan:</b> .....			
Saya mengetahui cara pemupukan seimbang <b>Alasan:</b> .....			

Saya mengetahui cara eridikasi <b>Alasan:</b> .....			
Saya mengetahui cara penyuntikan jantung pisang <b>Alasan:</b> .....			
Saya mengetahui cara pembrongsongan <b>Alasan:</b> .....			
Saya mengetahui cara pemasangan penyanggah <b>Alasan:</b> .....			
Saya mengetahui cara pembuangan buah, bunga, dan penghalang buah <b>Alasan:</b> .....			
Saya mengetahui cara penandaan tandan <b>Alasan:</b> .....			

**Pengetahuan fungsi budidaya pisang cavendish**

Pernyataan	Skala		
	1	2	3
Saya mengetahui fungsi persiapan lahan dan penanaman bibit pisang <b>Alasan:</b> .....			
Saya mengetahui fungsi penyiangan gulma <b>Alasan:</b> .....			
Saya mengetahui fungsi survei penyakit <b>Alasan:</b> .....			
Saya mengetahui fungsi pemangkasan daun <b>Alasan:</b> .....			
Saya mengetahui fungsi penjarangan anakan <b>Alasan:</b> .....			
Saya mengetahui fungsi pemupukan seimbang <b>Alasan:</b> .....			
Saya mengetahui fungsi eridikasi <b>Alasan:</b> .....			
Saya mengetahui fungsi penyuntikan jantung pisang <b>Alasan:</b> .....			
Saya mengetahui fungsi pembrongsongan			

Pernyataan	Skala		
	1	2	3
<b>Alasan:</b> ..... Saya mengetahui fungsi pemasangan penyanggah <b>Alasan:</b> .....			
Saya mengetahui fungsi pembuangan buah, bunga, dan penghalang buah <b>Alasan:</b> .....			
Saya mengetahui fungsi penandaan tandan <b>Alasan:</b> .....			

### B. Tahap Persuasi

1. Saya menerima adopsi inovasi yang ditawarkan

- Tidak menerima  
 Menerima dengan pertimbangan  
 Langsung menerima

**Alasan:**  
 .....

2. Saya tertarik untuk menerapkan teknik budidaya pisang cavendish sesuai dengan GAP perusahaan

- Belum tertarik  
 Tertarik, tapi masih mempertimbangkan  
 Sangat tertarik dan langsung mendaftar

**Alasan:**  
 .....

3. Saya mencari informasi tentang inovasi teknik budidaya pisang cavendish dari

- Rekan sesama petani  
 Ketua kelompok dan PPL  
 Dinas Pertanian, BPP, Vendor, dan ketua kelompok

**Alasan:**  
 .....

### C. Tahap Pengambilan Keputusan

1. Setelah mendapatkan informasi tentang teknik budidaya pisang cavendish, hal yang saya lakukan adalah

- Saya hanya mendengarkan informasi tanpa melakukan praktik  
 Saya masih melihat praktik yang dilakukan oleh rekan sesama petani  
 Saya langsung melakukan praktik

**Alasan:**  
 .....

2. Setelah saya mencoba, saya melakukan penilaian dari aspek teknis

- Tidak setuju  
 Kurang setuju

Sangat setuju

**Alasan:**

.....

3. Setelah saya mencoba, saya melakukan penilaian dari aspek ekonomi

- Tidak setuju  
 Kurang setuju  
 Sangat setuju

**Alasan:**

.....

4. Setelah saya mencoba, saya melakukan penilaian dari aspek sosial

- Tidak setuju  
 Kurang setuju  
 Sangat setuju

**Alasan:**

.....

#### **D. Tahap Implementasi**

1. Saya telah menerapkan inovasi

- Tidak setuju  
 Kurang setuju  
 Sangat setuju

**Alasan:**

.....

2. Dalam melakukan uji coba praktik budidaya pisang cavendish, saya mengalami kendala

- Saya mengalami kendala yang sangat berat  
 Saya mengalami kendala yang sedang dan bisa dihadapi  
 Saya tidak mengalami kendala yang berarti

**Alasan:**

.....

3. Saya belajar lebih lanjut tentang inovasi yang ditawarkan

- tidak setuju  
 kurang setuju  
 sangat setuju

**Alasan:**

.....

#### **E. Tahap Konfirmasi**

1. Dalam penerapan teknik budidaya pisang cavendish saya menerapkan

- Saya tidak menerapkan GAP sama sekali  
 Saya menerapkan 50% GAP budidaya pisang  
 Saya menerapkan 100% GAP budidaya pisang

**Alasan:**

.....

2. Setelah menerapkan GAP tanaman saya menjadi lebih baik

- tidak setuju
- kurang setuju
- sangat setuju

**Alasan:**

.....

3. Saya mencari penguatan atas keputusan yang saya ambil dari sumber

- Saya tidak mencari penguatan tentang keputusan yang telah saya ambil
- Saya mencari penguatan tentang keputusan yang telah saya ambil dari pendapat sesama petani
- Saya mencari penguatan tentang keputusan yang telah saya ambil dari pendapat sesama petani, penyuluh, dan lainnya

**Alasan:**

.....

4. Saya memutuskan untuk melanjutkan penerapan inovasi

- tidak setuju
- kurang setuju
- sangat setuju

**Alasan:**

### III. FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN ADOPSI TEKNIK BUDIDAYA PISANG CAVENDISH

#### A. Faktor Eksternal

Pemberian skala didasarkan pada keterangan dibawah ini:

Skala 1 = Tidak Setuju    Skala 2 = Ragu-ragu    Skala 3 = Setuju

Mohon memberi tanda centang (√) pada pilihan yang tersedia sesuai dengan keadaan yang anda ketahui.

#### 1. Dukungan penyuluhan

No.	Pernyataan	Skala		
		1	2	3
1.	Penyuluh memberikan materi tentang teknik budidaya pisang cavendish <b>Alasan:</b> .....			
2.	Penyampaian materi yang dilakukan penyuluh mudah dipahami <b>Alasan:</b> .....			
3.	Penyuluh mengadakan pertemuan dengan petani minimal 1 bulan sekali <b>Alasan:</b> .....			

## 2. Ketersediaan sarana dan prasarana budidaya

No.	Pernyataan	Skala		
		1	2	3
1.	Perusahaan menyediakan bibit kultur jaringan pisang cavendish dengan cukup <b>Alasan:</b> .....			
2.	Perusahaan menyediakan pupuk yang digunakan untuk keperluan budidaya pisang cavendish dengan cukup <b>Alasan:</b> .....			
3.	Perusahaan menyediakan obat untuk pengendalian hama dan penyakit tanaman pisang cavendish dengan cukup <b>Alasan:</b> .....			

## 3. Dukungan pasar

No.	Pernyataan	Skala		
		1	2	3
1.	Perusahaan menjamin harga yang sesuai dengan modal yang ada <b>Alasan:</b> .....			
2.	Perusahaan bersedia untuk membeli hasil produksi pisang cavendish <b>Alasan:</b> .....			

**Lampiran 2. Karakteristik Responden**

<b>No.</b>	<b>Nama Responden</b>	<b>Umur</b>	<b>Pendidikan Formal</b>	<b>Luas Lahan</b>	<b>Status Kepemilikan Lahan</b>
1.	MB	24	12	0,4	SEWA
2.	MM	42	16	0,25	MILIK SENDIRI
3.	AN	58	12	0,6	MILIK SENDIRI
4.	MK	52	12	1,25	MILIK SENDIRI
5.	SH	38	16	0,1	SEWA
6.	RH	31	16	0,55	SEWA
7.	WD	40	6	0,6	GARAP
8.	MS	51	12	0,6	MILIK SENDIRI
9.	PD	34	16	0,5	SEWA
10.	SD	53	12	0,8	MILIK SENDIRI
11.	DW	45	16	0,25	MILIK SENDIRI
12.	SY	49	16	0,3	MILIK SENDIRI
13.	CD	75	16	0,45	MILIK SENDIRI
14.	YD	50	16	0,25	MILIK SENDIRI
15.	AG	47	12	0,35	MILIK SENDIRI

**Lampiran 3 Nilai Skala Interval Tingkat Pengetahuan**

		Item Pengetahuan Inovasi											
No.	NAMA	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12
1	MB	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
2	MM	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	AN	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
4	MK	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
5	SH	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
6	RH	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
7	WD	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
8	MS	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
9	PD	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
10	SD	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
11	DW	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
12	SY	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
13	CD	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
14	YD	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
15	AG	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	Rata-rata	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	Persentase	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

		Item Pengetahuan Cara											
No.	NAMA	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24
1	MB	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
2	MM	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	AN	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
4	MK	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
5	SH	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
6	RH	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
7	WD	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
8	MS	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
9	PD	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
10	SD	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
11	DW	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
12	SY	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
13	CD	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
14	YD	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
15	AG	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	Rata-rata	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	Persentase	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

No.	NAMA	Item Pengetahuan Fungsi											
		P25	P26	P27	P28	P29	P30	P31	P32	P33	P34	P35	P36
1	MB	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	0	2
2	MM	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	AN	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
4	MK	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
5	SH	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
6	RH	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
7	WD	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
8	MS	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
9	PD	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
10	SD	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
11	DW	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
12	SY	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
13	CD	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
14	YD	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
15	AG	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	Rata-rata	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	Persentase	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	88%	100%

#### Lampiran 4. Nilai Tingkat Persuasi

No.	NAMA	ITEM		
		1	2	3
1	MB	3	3	3
2	MM	1	3	3
3	AN	3	1	3
4	MK	1	3	3
5	SH	3	3	3
6	RH	3	3	3
7	WD	0	0	3
8	MS	3	3	3
9	PD	3	3	3
10	SD	3	3	3
11	DW	3	3	3
12	SY	1	3	3
13	CD	3	3	3
14	YD	1	3	3
15	AG	3	3	3
	Rata rata	2	2	3
	Presentase	73%	88%	100%
	Persentase rata rata	87%		

**Lampiran 5. Nilai Tingkat Pengambilan Keputusan**

No.	NAMA	ITEM			
		1	2	3	4
1	MB	1	1	1	1
2	MM	1	0	0	0
3	AN	1	1	1	1
4	MK	1	1	1	1
5	SH	1	1	0	0
6	RH	1	1	1	1
7	WD	1	1	1	0
8	MS	1	1	1	1
9	PD	1	1	1	1
10	SD	1	1	1	1
11	DW	1	1	1	1
12	SY	1	0	1	0
13	CD	1	1	1	1
14	YD	1	1	1	1
15	AG	1	1	1	1
	Rata-rata	1	1	1	1
	Persentase	78%	84%	84%	58%
	Persentase rata rata	76%			

**Lampiran 6. Nilai Tingkat Implementasi**

No.	NAMA	ITEM		
		1	2	3
1	MB	1	1	1
2	MM	1	1	0
3	AN	1	0	0
4	MK	1	0	0
5	SH	1	1	1
6	RH	1	0	1
7	WD	1	1	0
8	MS	1	1	1
9	PD	1	1	1
10	SD	1	1	1
11	DW	1	1	0
12	SY	1	0	0
13	CD	1	1	1
14	YD	1	1	1
15	AG	1	1	1
	Rata rata	1	1	1
	Persentase	100%	76%	67%
	Persentase rata rata	81%		

**Lampiran 7. Nilai Tingkat Konfirmasi**

No.	NAMA	ITEM			
		1	2	3	4
1	MB	3	3	3	3
2	MM	1	1	3	3
3	AN	1	3	3	3
4	MK	3	3	3	3
5	SH	1	1	1	1
6	RH	1	3	3	3
7	WD	1	3	0	1
8	MS	1	3	3	3
9	PD	3	3	3	3
10	SD	3	3	3	3
11	DW	3	3	3	3
12	SY	1	1	3	3
13	CD	3	3	3	3
14	YD	3	1	3	3
15	AG	3	3	3	3
	Rata rata	2	2	3	3
	Persentase	78%	87%	90%	94%
	Persentase rata rata	87%			

## Lampiran 8. Output Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Adopsi Inovasi

			Correlations							
			ADOPSI INOVASI	UMUR	PENDIDIKAN FORMAL	LUAS LAHAN	STATUS KEPEMILIKAN LAHAN	DUKUNGAN PENYULUHAN	SARPRAS	DUKUNGAN PASAR
Spearman's rho	ADOPSI INOVASI	Correlation Coefficient	1,000	-,367	,085	,170	,125	,542*	,638*	,790**
		Sig. (2-tailed)	.	,178	,764	,545	,656	,037	,010	<,001
		N	15	15	15	15	15	15	15	15
UMUR	UMUR	Correlation Coefficient	-,367	1,000	-,399	,072	,531*	-,041	-,066	-,286
		Sig. (2-tailed)	,178	.	,140	,798	,042	,885	,815	,301
		N	15	15	15	15	15	15	15	15
PENDIDIKAN FORMAL	PENDIDIKAN FORMAL	Correlation Coefficient	,085	-,399	1,000	-,277	,085	,298	,000	,161
		Sig. (2-tailed)	,764	,140	.	,318	,763	,281	1,000	,565
		N	15	15	15	15	15	15	15	15
LUAS LAHAN	LUAS LAHAN	Correlation Coefficient	,170	,072	-,277	1,000	,072	,203	,398	-,030
		Sig. (2-tailed)	,545	,798	,318	.	,798	,469	,142	,915
		N	15	15	15	15	15	15	15	15
STATUS KEPEMILIKAN LAHAN	STATUS KEPEMILIKAN LAHAN	Correlation Coefficient	,125	,531*	,085	,072	1,000	,478	,373	,162
		Sig. (2-tailed)	,656	,042	,763	,798	.	,071	,171	,565
		N	15	15	15	15	15	15	15	15
DUKUNGAN PENYULUHAN	DUKUNGAN PENYULUHAN	Correlation Coefficient	,542*	-,041	,298	,203	,478	1,000	,360	,178
		Sig. (2-tailed)	,037	,885	,281	,469	,071	.	,187	,526
		N	15	15	15	15	15	15	15	15
SARPRAS	SARPRAS	Correlation Coefficient	,638*	-,066	,000	,398	,373	,360	1,000	,605*
		Sig. (2-tailed)	,010	,815	1,000	,142	,171	,187	.	,017
		N	15	15	15	15	15	15	15	15
DUKUNGAN PASAR	DUKUNGAN PASAR	Correlation Coefficient	,790**	-,286	,161	-,030	,162	,178	,605*	1,000
		Sig. (2-tailed)	<,001	,301	,565	,915	,565	,526	,017	.
		N	15	15	15	15	15	15	15	15

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Lampiran 9. Dokumentasi**



Gambar 1. Wawancara dengan salah satu petani mitra pisang cavendish



Gambar 2. Wawancara dengan salah satu petani mitra pisang cavendish



Gambar 3. Lahan demplot budidaya pisang cavendish



Gambar 4. Proses pemangkasan daun pisang cavendish



Gambar 5. Kegiatan anjangan dan kontrol lahan budidaya petani mitra



Gambar 6. Kegiatan sekolah mitra pisang cavendish